

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Shaquilla Aura Khalya

NIM. 19410235

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Shaquilla Aura Khalyla

NIM. 19410235

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**



SKRIPSI

Oleh:

Shaquilla Aura Khalyla

NIM. 19410235

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP. 196605181991031004		01 September 2023
Dosen Pembimbing 2 <u>Novia Solichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		12 Juni 2023

Malang, September 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

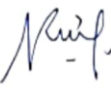


Oleh:

Shaquilla Aura Khalyla

NIM. 19410235

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 5 Oktober 2023


DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Novia Solichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		19/10/2023
Ketua Penguji <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP. 196605181991031004		23/10/2023
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 1974605052005011003		18/10/2023

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Shaquilla Aura Khalyla
NIM : 19410235
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, September 2023

Dosen Pembimbing 1,



Drs. H. Yahya, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN
PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH TERHADAP *SCHOOL WELL BEING*
PADA SISWA KELAS X MAN 2 KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Shaquilla Aura Khalyla

NIM : 19410235

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, September 2023

Dosen Pembimbing 2,



Novia Solichah, M.Psi

MOTTO

**“JUST PADDLING AND FALLING OFF THE BOARD. BUT AS
TIME GOES ON, YOU CAN STAND ON BIGGER WAVES”**

-KNJ-

**“MUNGKIN KAMU BISA MENGANDALKAN SEMUA
ORANG, TAPI YANG BENAR-BENAR BISA DIANDALKAN
HANYALAH DIRIMU SENDIRI”**

-SJH-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, memfasilitasi, dan mendukung saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman saya grup *OTW be rich aunty* yang siap sedia mendengarkan keluhan saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi saya.

Teman baik saya Shopa Rohadatul Aisy yang senantiasa menemani saya dikala suka dan duka selama proses perkuliahan saya.

Serta teman-teman dan orang-orang yang terlibat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat kepada seluruh hamba-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan dan kelancaran dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam yang selalu dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang benderang dipenuhi dengan cahaya keilmuan.

Adapun susunan kata pengantar ini dirangkai untuk menyampaikan hormat dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu serta mendukung peneliti selama proses penelitian skripsi ini. Dengan maksud menjelaskan beberapa pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. H. Yahya, MA. selaku dosen pembimbing satu atas dukungan, arahan, dan masukan yang membangun dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Novia Solichah, M.Psi. selaku dosen pembimbing dua sekaligus dosen wali atas arahan serta dukungan secara penuh kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji yang memberikan kritik, saran, dan solusi terhadap penelitian skripsi saya.

6. Bapak Panji selaku guru MAN 2 Kota Malang atas bantuan dan arahan selama proses penelitian di sekolah.
7. Siswa kelas X MAN 2 Kota Malang selaku responden yang telah bersedia membantu dalam proses pengambilan data pada skripsi ini.
8. Serta seluruh pihak yang memiliki kontribusi dengan memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan skripsi berjudul “Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian diri di Sekolah Terhadap *School Well Being* pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Malang”, peneliti berusaha untuk memberikan hasil yang terbaik. Namun, peneliti juga menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga dari penelitian ini akan memberikan manfaat dan dampak positif untuk kedepannya.

Malang, September 2023

Peneliti



Shaquilla Aura Khalyla
NIM. 19410235

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. <i>Internal Locus of Control</i>	11
1. Definisi <i>Internal Locus of Control</i>	11
2. <i>Internal Locus of Control</i> Perspektif Psikologi.....	13
3. Teori <i>Internal Locus of Control</i>	15
4. Pengukuran <i>Internal Locus of Control</i>	17
B. Penyesuaian Diri di Sekolah	19
1. Definisi Penyesuaian Diri di Sekolah.....	19
2. Penyesuaian Diri Perspektif Psikologi	21
3. Teori Penyesuaian Diri	22
4. Pengukuran Penyesuaian Diri	25
C. <i>School Well Being</i>	26
1. Definisi <i>School Well Being</i>	26
2. <i>School Well Being</i> Perspektif Psikologi	28
3. Teori <i>School Well Being</i>	29
4. Pengukuran <i>School Well Being</i>	35

D. Hubungan <i>Internal Locus of Control</i> dan Penyesuaian Diri Terhadap <i>School Well Being</i>	37
E. Hipotesis Penelitian.....	41
F. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Definisi Operasional.....	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Pengambilan Data	45
E. Validitas dan Reliabilitas	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Latar Belakang Subjek	54
B. Hasil	55
1. Uji Asumsi Klasik	55
2. Hasil Pengukuran X1	60
3. Hasil Pengukuran X2.....	63
4. Hasil Pengukuran Y.....	65
5. Uji Hipotesis.....	68
C. Pembahasan Hasil Diskusi	74
1. <i>Internal Locus of Control</i> Siswa	74
2. Penyesuaian Diri Siswa	76
3. <i>School Well Being</i> Siswa.....	78
4. Hubungan <i>Internal Locus of Control</i> dengan <i>School Well Being</i> pada Siswa.....	80
5. Hubungan Penyesuaian Diri dengan <i>School Well Being</i> pada Siswa.....	82
6. Hubungan <i>Internal Locus of Control</i> dan Penyesuaian Diri Secara Simultan dengan <i>School Well Being</i>	84
7. Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik <i>Internal Locus of Control</i> dengan <i>Eksternal Locus of Control</i>	14
Tabel 3.1 <i>Blueprint Internal Locus of Control</i>	47
Tabel 3.2 <i>Blueprint Penyesuaian Diri</i>	48
Tabel 3.3 <i>Blueprint School Well Being</i>	49
Tabel 3.4 Validitas Skala <i>Internal Locus of Control</i>	50
Tabel 3.5 Validitas Skala Penyesuaian Diri.....	51
Tabel 3.6 Validitas Skala <i>School Well Being</i>	51
Tabel 3.7 Reliabilitas Skala <i>Internal Locus of Control</i>	52
Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	53
Tabel 3.9 Reliabilitas Skala <i>School Well Being</i>	53
Tabel 4.1 Paparan Data Responden	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas <i>Internal Locus of Control</i> dengan <i>School Well Being</i>	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan <i>School Well Being</i>	60
Tabel 4.7 Uji Analisis Deskriptif <i>Internal Locus of Control</i>	61
Tabel 4.8 Pedoman Pengkategorisasian.....	61
Tabel 4.9 Kategorisasi <i>Internal Locus of Control</i>	62
Tabel 4. 10 Perbandingan Gender pada <i>Internal Locus of Control</i>	62
Tabel 4.11 Uji Analisis Deskriptif Penyesuaian Diri.....	63
Tabel 4.12 Kategorisasi Penyesuaian Diri	64
Tabel 4.13 Perbandingan Gender pada Penyesuaian Diri.....	65
Tabel 4.14 Uji Analisis Deskriptif <i>School Well Being</i>	66
Tabel 4.15 Kategorisasi <i>School Well Being</i>	67
Tabel 4.16 Perbandingan Gender pada <i>School Well Being</i>	67
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi.....	68
Tabel 4.18 Hasil Uji t parsial	69
Tabel 4.19 Hasil Uji f simultan	70
Tabel 4.20 Koefisien Determinasi.....	71
Tabel 4.21 Output SPSS Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	72
Tabel 4.22 Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	97
Lampiran 2 Tabel Data Responden.....	103
Lampiran 3 Validitas Variabel <i>Internal Locus of Control</i> (15 Aitem)	99
Lampiran 4 Validitas Variabel <i>Internal Locus of Control</i> (14 Aitem)	102
Lampiran 5 Validitas Variabel Penyesuaian Diri (15 Aitem).....	105
Lampiran 6 Validitas Variabel <i>School Well Being</i> (20 Aitem).....	108
Lampiran 7 Validitas Variabel <i>School Well Being</i> (18 Aitem).....	113
Lampiran 8 Validitas Variabel <i>School Well Being</i> (17 Aitem).....	118
Lampiran 9 Reliabilitas Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	123
Lampiran 10 Reliabilitas Variabel Penyesuaian Diri.....	123
Lampiran 11 Reliabilitas Variabel <i>School Well Being</i>	123
Lampiran 12 Output Deskriptif <i>Internal Locus of Control</i>	123
Lampiran 13 Output Deskriptif Penyesuaian Diri	123
Lampiran 14 Output Deskriptif <i>School Well Being</i>	124
Lampiran 15 Kategorisasi Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	124
Lampiran 16 Kategorisasi Variabel Penyesuaian Diri.....	124
Lampiran 17 Kategorisasi Variabel <i>School Well Being</i>	124
Lampiran 18 Perbedaan Gender Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	125
Lampiran 19 Perbedaan Gender Variabel Penyesuaian Diri.....	125
Lampiran 20 Perbedaan Gender <i>School Well Being</i>	126
Lampiran 21 Uji Normalitas	127
Lampiran 22 Uji Multikolonieritas	128
Lampiran 23 Uji Autokorelasi	128
Lampiran 24 Uji Linearitas <i>Internal Locus of Control</i> dengan <i>School Well Being</i>	128
Lampiran 25 Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan <i>School Well Being</i>	129
Lampiran 26 Uji Korelasi	129
Lampiran 27 Uji Hipotesis (Uji t parsial)	129
Lampiran 28 Uji Hipotesis (Uji f simultan).....	130
Lampiran 29 Koefisien Determinasi	130
Lampiran 30 Output <i>Cross-Product</i> Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	130
Lampiran 31 Output Nilai Regresi Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	131
Lampiran 32 Output Nilai b pada Variabel <i>Internal Locus of Control</i>	131
Lampiran 33 Output <i>Cross-Product</i> Variabel Penyesuaian Diri	132
Lampiran 34 Output Nilai Regresi Variabel Penyesuaian Diri.....	133
Lampiran 35 Output Nilai b pada Variabel Penyesuaian Diri	134
Lampiran 36 Surat Izin Meneliti	135
Lampiran 37 Perizinan Mengadaptasi Skala Pengukuran.....	136

ABSTRAK

Shaquilla Aura Khalyla. 2023. Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri di Sekolah Terhadap *School Well Being* pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Malang.

Pembimbing: Drs. H. Yahya, MA

Novia Solichah, M.PSi

Fungsi sekolah selain sebagai sarana untuk menuntut ilmu, juga sebagai tempat pendidikan moral dan karakter serta pengembangan bakat dan minat pada anak (Santrock dalam Handrina & Ariati, 2017:253). Capaian pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai sebagai hasil belajar, melainkan kesejahteraan para siswa yang juga seharusnya mendapat perhatian dari pihak sekolah. Hal ini karena jika kesejahteraan siswa terjamin maka berpotensi memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat mengukir prestasi dan pengembangan potensi secara maksimal. Salah satu aspek untuk mencapai kesejahteraan adalah pemenuhan diri (Konu & Rimpela, 2002) yang bisa dilakukan dengan dukungan peran *internal locus of control* dan penyesuaian diri yang baik pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional* dengan analisis regresi linear berganda. Populasi yang digunakan merupakan siswa kelas X MAN 2 Kota Malang sejumlah 425 orang. Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 110 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin 10% sehingga diperoleh minimum sampel 80,95. Survey menggunakan skala *internal locus of control* (Anisah, 2016), skala penyesuaian diri di sekolah (Lutfiah, 2018), dan skala *school well being* (Purnomo, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara simultan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri di sekolah terhadap *school well being* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, skor R Square yang dimiliki sebesar 0.301 menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 30,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan *internal locus of control* tinggi dan penyesuaian diri yang baik akan memiliki *school well being* yang tinggi pula. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih spesifik dan mendetail dengan melakukan metode penelitian lainnya.

Kata Kunci: *Internal Locus of Control*, Penyesuaian Diri, *School Well Being*

ABSTRACT

Shaquilla Aura Khalyla. 2023. The Relationship Between Internal Locus of Control and School Adjustment to School Well Being in Class X MAN 2 Malang City Students.

Supervisor: Drs. H. Yahya, MA

Novia Solichah, M.Psi

The function of school is not only as a means to study, but also as a place for moral and character education as well as the development of talents and interests in student (Santrock in Handrina & Ariati, 2017:253). Learning achievements are not only seen from grades as learning outcomes, but the well-being of students should also receive attention from the school. Because if students well-being is guaranteed, they have the potential to have high learning motivation so that they can make achievements and develop their potential to the fullest. One aspect of achieving well-being is self-fulfillment (Konu & Rimpela, 2002) which can be done with the support of the role of internal locus of control and good self-adjustment students.

This research is a quantitative cross sectional study with multiple linear regression analysis. The population used class X students of MAN 2 Malang totaling 425 people. While the sample used amounted to 110 students. Sampling was done by purposive sampling technique using the Slovin formula 10% so that a minimum sample of 80,95 was obtained. The survey used a internal locus of control scale (Anisah, 2016), school adjustment scale (Lutfiah, 2018), and school well being scale (Purnomo, 2018)..

The results showed that there was a simultaneous positive relationship between internal locus of control and school adjustment to school well being with a significance value of $0,000 < 0,05$. Then based on the results of the study, the R Square score of 0,301 showed that the effective contribution given is 30,1%. So it can be concluded that individuals with high internal locus of control and good school adjustment will have high school well being as well. The results of this research can also be used for further research to provide more specific and detailed results by carrying out other research methods.

Keywords: Internal Locus of Control, School Adjustment, School Well Being

ملخص

شكيلة أورا خليلية. 2023. العلاقة بين موضع التحكم الداخلي والتكيف الذاتي في المدرسة على الرفاهية المدرسية في طلاب الصف العاشر بمدرسة الثانوية العليا الثانية بمدينة مالانج.

المشرف/ة: الدكتور. الحاج. يحيى الماجستير

نوفيا صالحة الماجستير

أن وظيفة المدرسة ليست وسيلة للدراسة فقط، فهي أيضاً أن تكون مكانةً للتربية الأخلاقية والشخصية وكذلك للتنمية المواهب والاهتمامات لدى الأطفال (سانتروك في حاندرينا وأرياتي، 2017: 253). ولا يُنظر إجراء التعلّم في قدرة الطلاب فحسب، بل لابدّ أن ينظر على رفاهية الطلاب التي تجب المدرسة أن تهتمها اهتماماً جيّداً. وذلك لأنه، إذا تم ضمان رفاهية الطلاب، فسيكون لديهم القدرة على الحصول في دافع تعليمي عالٍ حتى يتمكنوا من تحقيق أقصى قدر من الإنجازات وتطوير إمكاناتهم. ومن أحد جوانب التحقيق الرفاهية هي تحقيق الذاتي (كونو وريمبيلا، 2002) والذي يمكن تحقيقه بدعم من دور موضع التحكم الداخلي والتكيف الذاتي الجيد لدى الأطفال.

هذا البحث عبارة عن دراسة كمية مقطعية مع تحليل الانحدار الخطي المتعدد. كان عدد السكاني المستخدم هو 425 طالباً في الصف العاشر بمدرسة الثانوية العليا الثانية بمدينة مالانج. وأما بلغت عدد العيّنة المستخدمة هي 110 طالباً. تم إجراء أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة بصيغة سلوفين 10٪ للحصول على عيّنة لا تقل عن 80.95. واستخدم المسح مقياس التحكم الداخلي (أنيسة، 2016)، ومقياس التكيف الذاتي المدرسي (لطفية، 2018)، ومقياس الرفاهية المدرسية (بورنومو، 2018).

وتظهر نتائج هذا البحث أن هناك علاقة إيجابية مترابطة بين موضع التحكم الداخلي والتكيف الذاتي في المدرسة نحو الرفاهية المدرسية بقيمة دلالة $0.05 > 0.000$. ثم بناءً على نتائج البحث، تظهر درجة $R Square$ البالغة 0.301 أن المساهمة الفعالة المقدمة كانت 30.1%. لذلك يمكن أن أستنتج أن الأفراد الذين يتمتعون بموضع التحكم الداخلي عالياً وتكيف ذاتي جيّداً سيكون لديهم أيضاً رفاهية مدرسية رفيعاً. ويمكن أيضاً استخدام نتائج هذا البحث لإجراء مزيد من الأبحاث التالية لتقديم نتائج أكثر تحديداً وتفصيلاً من خلال تنفيذ طرق بحث أخرى.

الكلمات المفتاحية: موضع التحكم الداخلي، التكيف الذاتي، الرفاهية المدرسية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah selain menjadi tempat pendidikan formal untuk menuntut ilmu, juga sebagai wadah untuk pendidikan moral, karakter, serta pengembangan bakat dan minat para siswa (Santrock dalam Handrina & Ariati, 2017:253). Salah satu cara agar mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran adalah dengan memperhatikan kesejahteraan siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa mempengaruhi sebagian besar aspek fungsi siswa di sekolah dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan potensi siswa di sekolah (Frost, 2010:vii).

Terlebih pendidikan yang diberikan kepada siswa usia remaja. Lingkungan sekolah pada masa ini menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan kepribadian individu dan juga untuk pengembangan potensi serta berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial antar siswa (Ratna, 2016:76). Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan merupakan suatu hal yang penting.

Perasaan sejahtera dan nyaman berada di sekolah juga akan memberikan peluang untuk mengembangkan potensi pada siswa dengan maksimal (Noble & Wyatt, 2018:139). Morris juga berpendapat bahwa *well being* patut menjadi fungsi utama dalam pendidikan agar pihak sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan siswa

terhadap kehidupan sekolahnya (Morris dalam Handrina & Ariati, 2017:253). Fenomena seperti ini dikenal sebagai *school well being*.

School well being dapat diartikan sebagai pengekspresian emosional positif yang merupakan hasil keseimbangan lingkungan, kebutuhan dan harapan pribadi siswa terhadap kehidupan sekolahnya (Engles et al, 2004:128). Kesejahteraan di sekolah ini berfokus pada bagaimana siswa secara subjektif memandang kehidupan sekolahnya dan secara emosional merasakan kenyamanan ketika berada di lingkungan sekolah (Jiang dkk, 2015:1364).

Konu & Rimpela mendeskripsikan *school well being* sebagai bentuk pandangan atau penilaian siswa secara subjektif mengenai kehidupan sekolahnya (Konu & Rimpela, 2002:83). Model *school well being* ini memberikan gambaran dari perspektif siswa tentang kesejahteraan dan kenyamanan mereka selama berada di lingkungan sekolah dengan beberapa aspek pengukuran, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (kualitas hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (status kesehatan).

Konu & Rimpela, juga menyatakan bahwa sekolah yang baik dan sehat akan berperan dalam pembentukan perilaku-perilaku positif siswa, seperti perasaan senang, aman, dan nyaman yang dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan siswa di sekolah. Sebaliknya, keadaan sekolah yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan reaksi-reaksi negatif pada siswa, seperti stres, cemas, depresi, terasingkan bahkan *burn out* (Susanti & Nastiti, 2022:8).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Fauziah menunjukkan bahwa sebanyak 5,7% siswa SMA Kesatrian 1 Semarang dengan tingkat *school well being* yang rendah (Rohman & Fauziah, 2016:325). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kesejahteraan pada siswa harus memperoleh kepedulian dari pihak sekolah. Karena jika kesejahteraan siswa berada pada tingkat yang rendah, maka akan memberikan dampak kepada kondisi psikologis, hasil belajar, serta memunculkan perilaku-perilaku negatif pada siswa seperti hasil akademik yang menurun, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik serta prokrastinasi akademik (Widayati dkk, 2021:145).

Menurut Keyes & Waterman, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well being* adalah kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Keyes & Waterman dalam Rizki & Listiara, 2015:525). Dalam hal ini seperti hubungan antara murid dengan guru dan hubungan antar sesama murid. Jika memiliki hubungan sosial yang baik, maka siswa berpotensi memiliki tingkat kesejahteraan yang baik pula. Hal ini juga berhubungan dengan peran penyesuaian diri dalam menjalin hubungan sosial dan memenuhi kebutuhan terhadap lingkungan sekitar.

Siswa kelas X di MAN 2 Kota Malang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini berdasar bahwa siswa yang berada pada masa peralihan seperti perpindahan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pasti akan menghadapi berbagai macam transisi yang cukup signifikan, terlebih jika penyesuaian diri dilakukan di sekolah yang termasuk dalam kategori favorit di kota

Malang salah satunya adalah MAN 2 Kota Malang. Dilansir dari laman Kompas.com, MAN 2 Kota Malang menjadi salah satu sekolah terbaik di Malang berdasarkan nilai UTBK pada tahun 2022 yang menempati urutan pertama dengan nilai total rata-rata UTBK berjumlah 617,605 (Kompas.com, 2022).

Dalam hal ini, perubahan-perubahan yang akan dirasakan seperti tanggung jawab yang bertambah, penambahan tingkat kesulitan pada materi-materi pelajaran, metode pembelajaran guru yang berbeda, dan tuntutan lainnya terkait proses pembelajaran (Susanti & Nastiti, 2022:7). Menjadi bagian dari siswa “pilihan” pun terkadang membuat seseorang merasa terbebani, karena ia berpikir bahwa potensi dan kemampuan yang dimilikinya tidak berada di satu tingkat dengan yang lainnya. Sependapat dengan hal tersebut, hasil observasi dan wawancara awal mengenai penyesuaian diri pada siswa di MAN 2 Kota Malang memberikan fakta bahwa mereka juga mempunyai kekhawatiran jika tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Untuk mengatasi situasi tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberanikan diri untuk memulai perkenalan dengan teman lainnya. Peran penyesuaian diri yang baik memang diperlukan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru dengan harapan siswa bisa *enjoy* dengan kehidupan sekolahnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan rasa kenyamanan kepada siswa setiap kali berada di lingkungan sekolahnya.

Penyesuaian diri merupakan upaya seseorang untuk menghadapi berbagai tuntutan dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar guna membentuk keseimbangan antara individu dengan realitas kehidupan serta terciptanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan dan norma lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2010:52). Selanjutnya Semiun juga mendeskripsikan penyesuaian diri sebagai proses yang mengkaitkan respon mental dan tingkah laku yang membuat seseorang berusaha untuk mengatasi segala kebutuhan, rasa tegang, frustrasi serta konflik batin dan menyesuaikan tuntutan batin dengan tuntutan kehidupan yang dihadapinya (dalam Lestari & Indrawati, 2017:308).

Menurut Kristianawati, hasil dari penyesuaian diri yang baik pada siswa adalah perilaku-perilaku positif yang dapat memberikan pengaruh baik juga terhadap lingkungan sekolah dan dapat menunjang kegiatan belajar serta sosialisasi yang aman dan nyaman, baik antar sesama siswa maupun siswa terhadap warga sekolah lainnya (Kristianawati, 2014:248). Hal ini membuktikan bahwa dengan usaha penyesuaian diri yang baik akan memberikan hasil berupa keberterimaan lingkungan tersebut terhadap kehadiran dirinya sehingga ia akan merasakan kenyamanan ketika berada di sekolah.

Untuk mewujudkan *school well being* pada seseorang, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi, antara lain: hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, orientasi belajar mencari makna, dan kemampuan empati. Dari beberapa faktor tersebut, memiliki kualitas hubungan sosial yang baik

sangat diperlukan untuk mendapatkan *school well being* yang baik pula. Kualitas hubungan sosial yang terjalin dapat dimulai dengan penyesuaian diri yang dilakukan di suatu lingkungan. Segala sesuatu yang dilakukan dengan positif, maka akan mendapatkan hasil yang positif pula.

Maka dari itu, tingkat penyesuaian diri di sekolah menjadi salah satu faktor dalam mencapai *school well being* yang baik. Karena rasa kesejahteraan yang tinggi pada anak akan berkontribusi dalam pembentukan karakteristik anak sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbaur dengan lingkungan serta meningkatkan prestasi akademiknya (Mashford-Scott et al., 2012:233)

Kualitas *school well being* dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi beberapa aspek, salah satunya adalah pemenuhan diri di sekolah (*being*). Dalam hal ini, sekolah telah menyediakan wadah untuk siswa mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler diluar pembelajaran akademik. Kemudian kendali pada masing-masing siswa akan berperan dalam mengambil tindakan untuk mengikuti ataupun tidak mengikuti kegiatan tersebut yang dikenal dengan istilah *internal locus of control*.

Hasil penelitian Chairunnisa (2015) menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa dengan kecenderungan *internal locus of control* terhadap lingkungan yang baru ternyata lebih baik daripada mahasiswa dengan kecenderungan *eksternal locus of control*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Susanti & Nastiti (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara

school well being dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 1 Mojosari.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Handrina & Ariati (2017) mengenai hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa memberikan hasil penelitian bahwa *internal locus of control* berperan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* pada siswa, maka semakin tinggi pula peluang siswa untuk merasakan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah karena individu dengan *internal locus of control* akan dapat beradaptasi terhadap lingkungannya dengan baik sehingga ia dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mencapai tingkat *school well being* yang baik juga diperlukan peran *locus of control* yang baik pula pada masing-masing siswa di lingkungan sekolah. *Locus of control* merupakan pendapat seseorang mengenai sebab-akibat suatu peristiwa yang berpotensi untuk mempengaruhi perilaku individu tersebut (Handrina & Ariati, 2017:253). Kemudian Rotter mengemukakan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan tentang pusat kendali atas perilaku seseorang yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupannya (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Terdapat dua dimensi dari *locus of control*, yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran *internal locus of control* dalam mengendalikan diri

seseorang. Individu dengan kecenderungan *internal locus of control* akan giat berusaha untuk menyerap ilmu yang didapatkan melalui lingkungannya, berinisiatif tinggi, bekerja keras, dan memecahkan suatu masalah dengan melalui berbagai pertimbangan dan kemungkinan yang akan terjadi atas keputusan yang diambil (Ghufron & Risnawita, 2010:68).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dialami oleh salah seorang siswa MAN 2 Kota Malang melalui wawancara yang dilakukan. Ia mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat mempelajari banyak hal dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki. Hasil wawancara tersebut, memberikan gambaran bahwa *internal locus of control* pada siswa terlihat melalui keinginan mereka untuk belajar dari lingkungan sekitarnya dengan kemampuan dan usaha yang dimilikinya.

Untuk mencapai tingkat kesejahteraan (*school well being*) yang baik, membutuhkan peran *internal locus of control* dan penyesuaian diri yang baik pada siswa. Karena jika siswa sudah mampu untuk mengontrol dan bertanggung jawab atas dirinya dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, maka siswa akan berpeluang lebih besar dalam mencapai kesejahteraan di lingkungan sekolah (*school well being*). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang hubungan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri terhadap *school well being* pada siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya siswa kelas X di MAN 2 Kota Malang.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara penyesuaian diri dengan *school well being* (Rizki & Listiara, 2015), hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa (Handrina & Ariati, 2017) dan hubungan antara *locus of control internal* dan penyesuaian diri (Pratiwi, 2017) dengan masing-masing penelitian memberikan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X terhadap variabel Y.

Namun, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri di sekolah terhadap *school well being* pada siswa secara bersamaan dan hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang akan mengkaji, mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai beberapa proses dalam mencapai kesejahteraan siswa di sekolah (*school well being*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengambil judul Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri di Sekolah Terhadap *School Well Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *internal locus of control* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?
2. Bagaimana penyesuaian diri pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?

3. Bagaimana *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?
4. Apakah terdapat hubungan *internal locus of control* terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?
5. Apakah terdapat hubungan penyesuaian diri terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?
6. Apakah *internal locus of control* dan penyesuaian diri secara bersamaan berhubungan positif terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Internal Locus of Control*

1. Definisi *Internal Locus of Control*

Locus of control berasal dari kata “locus” yang menurut *Cambridge Dictionary* berarti tempat dimana sesuatu terjadi atau area pusat minat pada sesuatu dan kata “control” yang mempunyai arti untuk memerintahkan, membatasi, mengatur sesuatu, atau tindakan maupun perilaku seseorang.

Konsep *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter memberikan penjelasan bahwa *locus of control* merupakan pandangan dan keyakinan individu tentang sebab-akibat dari suatu peristiwa sehingga memberikan pengaruh pada perilaku seseorang (Handrina & Ariati, 2017:253). Apakah kontrol dan penguatan itu dipengaruhi oleh perilakunya sendiri (internal) atau mendapat dominasi pengaruh dari luar dirinya (eksternal).

Kemudian *locus of control* juga dideskripsikan sebagai suatu konsep yang menggambarkan batasan kepercayaan seseorang tentang kejadian-kejadian yang dialaminya merupakan kendali dari dalam diri ataupun di luar kendali mereka dengan sisi yang berlawanan (April, Dharani, & Peters, 2012:125). Duffy dan Atwater juga mendefinisikan *locus of control* sebagai dasar keyakinan yang dimiliki oleh seseorang

untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (dalam Patricia dkk, 2009:88).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan suatu konsep yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kontrol atau kendali yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Konsep *locus of control* ini terdiri dari dua dimensi, yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* melihat kemandirian yang besar dalam hidupnya dengan pengambilan segala keputusan ditentukan oleh dirinya sendiri. Sedangkan *eksternal locus of control* melihat diri mereka sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, lebih spesifik menjelaskan mengenai *internal locus of control* dalam mengendalikan dirinya.

Lefcourt juga memandang *internal locus of control* sebagai suatu keyakinan bahwa interaksi antara individu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah hasil dari tindakan individu itu sendiri (dalam An Naafi dkk, 2018:4). Menurut Rotter, individu dengan kecenderungan *internal locus of control* akan meyakini bahwa diri mereka dapat bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan menyukai pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan menggunakan

usaha mereka sendiri dalam meraih kesuksesan (dalam Syatriadin, 2017:147).

Kemudian Kreitner & Kinicki mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan *internal locus of control* merupakan individu yang meyakini bahwa dirinya dapat mengontrol segala peristiwa yang terjadi dan mengerti akan konsekuensi yang dapat memberikan dampak pada hidup mereka (dalam Wijayanto, 2015:17).

Dari beberapa definisi mengenai *internal locus of control* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* merupakan suatu keyakinan pada diri seseorang mengenai konsekuensi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya seperti kemampuan, minat, dan usahanya.

2. *Internal Locus of Control* Perspektif Psikologi

Konsep *locus of control* dikembangkan oleh Julian Rotter pada tahun 1966 (Carrim et al., 2006:69). Dalam hal ini, *locus of control* merujuk pada seberapa besar kepercayaan seseorang tentang segala yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh kendali dalam diri mereka ataupun dari luar dirinya (Carrim et al., 2006:69). Konsep yang dibuat oleh Rotter mengemukakan bahwa setiap individu mempunyai perbedaan pada kuantitas usaha dalam mengontrol diri mereka terhadap perilakunya dan hubungan sosial yang terjalin di lingkungan disekitarnya (dalam Pinasti, 2011:37). *Locus of control* digambarkan dengan dua perbedaan dimensi yang berlawanan, yaitu dimensi internal dan eksternal (Kelley, 2006:236).

Individu dengan *internal locus of control* akan menafsirkan segala hal yang mereka dapatkan dari lingkungan merupakan hasil dari tindakan mereka sendiri dan kepercayaan pada kontrol pribadi atas penghargaan dan hasil yang didapatkan. Mereka juga percaya bahwa kerja keras dan kualitas kemampuan pribadi mengarah pada hasil yang positif (Carrim et al., 2006:69). Sementara individu dengan *locus of control eksternal* menganggap segala tindakan mereka ditentukan dari luar kendali diri mereka dengan mengatakan bahwa keberuntungan dan nasib menjadi faktor yang tidak terduga (Kelley, 2006:236).

Crider menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan karakteristik yang terlihat antara *internal locus of control* dengan *eksternal locus of control*, antara lain sebagai berikut (dalam Ghufron & Risnawati, 2010:68):

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik *Internal Locus of Control* dengan *Eksternal Locus of Control*

<i>Internal Locus of Control</i>	<i>Eksternal Locus of Control</i>
Gigih dan pekerja keras	Kurang berinisiatif
Mempunyai inisiatif yang tinggi	Beranggapan bahwa terdapat hubungan antara usaha dan kesuksesan meskipun hanya sedikit
Berupaya untuk menemukan solusi dalam pemecahan masalah	Kurang ada usaha untuk memperbaiki karena kepercayaan terhadap faktor luar dirinya yang mengontrol
Berpikir logis	Kurang berinisiatif untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah
Mempunyai keyakinan bahwa jika keberhasilan selalu diikuti dengan usaha yang maksimal	

Berdasarkan tabel diatas, siswa dengan *internal locus of control* mempunyai karakteristik giat bekerja dan selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai target pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dan meyakini bahwa apa yang terjadi atas dirinya merupakan hasil kontrol dari dalam dirinya sendiri dan tidak menghubungkan hal-hal dari luar dirinya.

3. Teori *Internal Locus of Control*

Konsep *locus of control* menurut Rotter merupakan bagian dari *social learning theory* yang mencakup kepribadian dan faktor-faktor yang menentukan tentang apa yang akan didapatkan seseorang dari perilaku baik maupun perilaku buruk yang telah ia lakukan (Hidayah & Haryani, 2015:8). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi *locus of control* seseorang adalah lingkungan. Dalam hal ini peran keluarga menjadi yang utama, terlebih pada masa-masa awal perkembangan anak.

Kemudian Monks berpendapat bahwa *locus of control* pada seseorang dipengaruhi oleh (dalam Mutamimah, 2019:28):

a. Stimulus

Pemberian stimulus yang terarah dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak memberi potensi untuk dapat berkembang secara optimal. Jika pemberian stimulus dari lingkungan sekitar kurang, maka akan menimbulkan *deprivasi persepsual* (tidak memperoleh stimulasi yang memadai) pada seseorang.

b. Respon

Respon yang diberikan terhadap suatu tingkah laku pada saat yang tepat dapat memberikan pengaruh yang penting terhadap rasa pada diri seseorang. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Julian Rotter yang menyatakan bahwa lingkungan yang memberikan respon dan reaksi pada saat yang tepat akan sangat berpengaruh pada persepsi individu terhadap dirinya. Karena seseorang memperoleh respon terhadap tingkah lakunya, maka ia merasa bahwa setiap tingkah lakunya dapat menghasilkan sesuatu dalam lingkungannya. Hal ini juga menjadi dasar seseorang memiliki *internal locus of control* atau *eksternal locus of control*.

Rotter dan para ahli juga mengemukakan bahwa usia mempengaruhi *locus of control* pada seseorang. *Internal locus of control* akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Hal ini dikarenakan tingkat kematangan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan yang akan selalu meningkat. Teori Rotter lebih berfokus pada penilaian kognitif, terutama persepsi sebagai penggerak tingkah laku dan bagaimana fungsi kognitif mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku tersebut (Allen dalam Trifiriani, 2021:57).

Selain itu, kebudayaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *locus of control* pada seseorang. Dalam hal ini seperti budaya Timur dan Barat. Perbedaan yang dapat dilihat secara umum adalah budaya barat lebih pada kendali internal, sedangkan budaya

timur pada kendali eksternal (Routbaum et al dalam Trifiriani, 2021:57).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *internal locus of control* seseorang adalah stimulus dan respon pada masing-masing individu, usia, dan kebudayaan.

4. Pengukuran *Internal Locus of Control*

Phares mengemukakan aspek *locus of control* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu (dalam Silalahi 2009:30):

a. Aspek internal

Individu yang memiliki *internal locus of control* akan selalu mengkaitkan antara peristiwa yang terjadi dengan faktor yang ada pada dirinya karena ia mempercayai bahwa hasil dari perilakunya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mereka.

Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan. Individu meyakini bahwa segala bentuk keberhasilan maupun kegagalan pada dirinya dipengaruhi oleh kemampuan dan kecakapan yang pada dirinya. Pada umumnya, individu akan melakukan suatu hal berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Minat. Individu akan memiliki minat atau ketertarikan yang lebih besar terhadap kontrol atas perilaku-perilakunya, peristiwa yang terjadi, dan segala tindakan

yang mempengaruhinya untuk meraih kesuksesan. Seseorang akan lebih senang jika ia melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.

- 3) Usaha. Individu akan bersikap percaya diri, tidak mudah menyerah, bertahan dan mengusahakan apa yang bisa dilakukan untuk mengontrol perilakunya dalam menghadapi segala tekanan ataupun pengaruh dari luar dirinya.

b. Aspek eksternal

Individu dengan *eksternal locus of control* akan mempercayai bahwa hasil dari perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti:

- 1) Nasib. Individu akan meyakini segala keberhasilan maupun kegagalan yang diperolehnya telah ditentukan oleh takdir dan tidak dapat dirubah. Mereka juga akan mempercayai tentang pertanda-pertanda baik maupun buruk.
- 2) Keberuntungan. individu dengan tipe eksternal akan percaya adanya keberuntungan yang berbeda dari masing-masing individu.
- 3) Sosial-ekonomi. Mereka menilai seseorang tergantung tingkat kesejahteraannya dan akan cenderung bersifat materialistik.

- 4) Pengaruh orang lain. Orang yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih tinggi akan mempengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek pengukuran *internal locus of control* meliputi kemampuan, minat, dan usaha pada masing-masing individu yang berkaitan erat dengan perilaku yang ditunjukkan.

B. Penyesuaian Diri di Sekolah

1. Definisi Penyesuaian Diri di Sekolah

Menurut Schneiders, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengaitkan respon mental dengan perilaku individu dalam usaha untuk mengatasi dan mengendalikan kebutuhan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964:51). Kemudian Sawrey dan Telford juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang dilakukan seseorang secara terus-menerus terhadap lingkungannya yang menggunakan sistem behavioral, kognisi, dan emosional (dalam Suryadi & Usman, 2018:92).

Kemudian menurut Sunarto & Hartono, penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat sebagai suatu proses sepanjang hayat dan manusia akan terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan serta

tantangan hidup guna menjadi pribadi yang sehat (dalam Anisah, 2017:14).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan mental dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya sesuai dengan norma atau standar lingkungan sekitarnya dengan menggunakan aspek behavioral, kognisi dan emosionalnya.

Menurut Wahyuhadi, terdapat tiga bentuk penyesuaian diri, antara lain: penyesuaian diri dalam keluarga, penyesuaian diri di sekolah, dan penyesuaian diri di masyarakat (dalam Lutfiah, 2018:25). Pada saat seseorang mulai beranjak remaja, maka ia harus mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan-lingkungan baru yang akan ditemuinya, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat anak menghabiskan waktunya lebih lama daripada di rumah sendiri sehingga seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman-temannya daripada lingkungan rumahnya (Effendi & Siswati, 2016:195).

Wilis mendeskripsikan bahwa penyesuaian diri di sekolah merupakan sebuah usaha beradaptasi yang dilakukan seorang siswa terhadap lingkungan yang baru dikenalnya dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa lainnya agar mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal (dalam Andriyanti, 2015:2). Kemudian Megantoro mendefinisikan penyesuaian diri di sekolah

sebagai kemampuan siswa dalam merespon secara aktif maupun pasif terhadap lingkungan barunya sebagai suatu usaha dalam beradaptasi (dalam Lutfiah, 2018:26).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri di sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa dalam upayanya untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru agar mencapai hasil belajar yang baik dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Penyesuaian Diri Perspektif Psikologi

Dalam perspektif Psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yang merupakan proses dalam menemukan titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991:194 dalam Minarsi, 2017:31). Dalam hal ini, manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya. Secara alamiah, kehidupan mendorong manusia untuk melakukan penyesuaian diri secara terus menerus selama proses kehidupannya masih berlangsung (Minarsi, 2017:31).

Segala hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri tidak dapat dipisahkan dengan sifat kepribadian seseorang (Scheneiders, 1964:99). Dalam hal ini, terdapat beberapa fakta penting. Pertama, setiap yang terjadi dalam pembentukan kepribadian mengaitkan hubungan antara kepribadian dan beberapa aspek realitas. Hal ini merupakan istilah untuk mengatakan bahwa dalam setiap proses

penyesuaian diri, kepribadian seseorang terlibat secara langsung dalam beberapa konteks.

Kedua, penyesuaian selalu dipengaruhi dan dikondisikan oleh kepribadian yang terlibat. Sebagai contoh, kepribadian normal bereaksi terhadap situasi masalah dan peristiwa yang normal pula, sedangkan kepribadian neurotik bereaksi dengan cara yang khas simptomatik seperti stres dan tuntutan hidup sehari-hari. Ketiga, faktor hereditas, lingkungan, pelatihan dan pendidikan memberikan pengaruh terhadap proses penyesuaian diri.

3. Teori Penyesuaian Diri

Konsep Teori penyesuaian diri dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain (Schneiders, 1964:47):

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adjustment as adaptation*).

Awalnya, istilah penyesuaian diidentikkan atau memiliki arti yang sama dengan adaptasi dalam pengembangan biologi ilmiah. Namun karena kompleksitas kepribadian manusia dan hubungan antara kepribadian dan lingkungan tidak memungkinkan untuk menafsirkan penyesuaian dengan istilah adaptasi biologis.

- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas atau kesesuaian (*adjustment as conformity*).

Penyesuaian dalam konteks konformitas selalu melibatkan dan menjadi terikat erat dengan normalitas karena ada keharusan untuk menghindari penyimpangan perilaku moral, sosial maupun emosional. Jika gagal memenuhi standar dan normalitas yang

berlaku, maka bentuk penolakan, kecaman, hingga pengucilan yang akan diterima.

- c. Penyesuaian diri sebagai usaha untuk penguasaan (*adjustment as mastery*).

Penyesuaian ini memberikan arti kemampuan untuk mengolah dan mengartikan respon yang didapat dari lingkungan dengan sedemikian rupa agar konflik dan kesulitan dapat diatasi. Hal ini berarti kemampuan penguasaan diri terhadap peristiwa, situasi dan krisis yang ditemui dalam kehidupan.

Kemudian penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Schneiders (1964:122), antara lain:

- a. Keadaan fisik

Fisik seseorang yang berada pada kondisi yang sehat merupakan syarat untuk terciptanya penyesuaian diri yang baik. Jika kondisi tubuh tidak dalam keadaan baik akan melatarbelakangi adanya kendala dalam proses penyesuaian dirinya.

- b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk penyesuaian diri pada individu akan berbeda pada tiap tahap perkembangannya. Tidak hanya pada perkembangan saja, namun kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi juga mempengaruhi bagaimana individu melakukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

c. Keadaan psikologis

Keadaan psikologis yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Faktor penentu psikologis adalah pengalaman, pembelajaran, keyakinan dan konsep diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang aman, damai, penuh penerimaan dan pengertian merupakan tipe lingkungan yang akan memudahkan proses penyesuaian diri. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar individu tergolong tidak mendukung, maka ia akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, rumah, dan keluarga.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas memberikan nilai dan keyakinan sehingga membentuk individu untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi segala ketentuan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Schneiders, 1964:161). Kemudian faktor kebudayaan pada suatu masyarakat ikut andil dalam mengatur sifat dan perilaku seseorang untuk menyesuaikan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain: keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis dan lingkungan sekitar, serta tingkat religiusitas dan kebudayaan.

4. Pengukuran Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Lutfiah, 2018:27) menyatakan bahwa aspek-aspek pengukuran dalam penyesuaian diri di sekolah, antara lain:

- a. Menghargai dan mau menerima otoritas sekolah.

Siswa diharapkan dapat menghargai dan mau menerima otoritas sekolah, seperti menghargai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kemudian siswa juga diharapkan dapat menghargai unsur-unsur lain yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan staff sekolah lainnya.

- b. Tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah.

Ketika pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu, siswa tertarik dan ingin berpartisipasi dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan tersebut.

- c. Mempunyai hubungan sosial yang sehat.

Siswa dapat dikatakan mempunyai hubungan sosial yang baik di sekolah ketika ia dapat menjalin hubungan yang sehat antar sesama teman dan berhubungan baik pula dengan para guru.

- d. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Dalam hal ini, siswa diharapkan memiliki sikap dan tingkah laku sesuai dengan peran sosialnya sebagai pelajar, seperti belajar dengan tekun dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Kemudian siswa juga diharapkan dapat menjaga

nama baik sekolah dengan tidak melakukan perilaku negatif yang akan berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap nama baik sekolahnya.

- e. Membantu sekolah mencapai tujuan.

Para siswa diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap lingkungan sekolahnya. Jika penyesuaian dirinya sudah baik, maka mereka akan memiliki kepedulian terhadap sekolah dan dapat membantu serta mendukung sekolah untuk mencapai tujuannya yakni keberhasilan atas kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

C. *School Well Being*

1. Definisi *School Well Being*

School well being berasal dari kata “school” yang menurut *Cambridge Dictionary* memiliki arti tempat untuk mengajar terutama kepada anak-anak dan kata “well being” yang berarti kesejahteraan. Kemudian *well being* didefinisikan sebagai aspek kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu (Effendi & Siswati, 2016:196).

Tidak hanya itu saja, kata *well being* juga berhubungan dengan proses pemenuhan diri, keseimbangan antara emosi positif dan emosi negatif, serta kondisi kehidupan seseorang (Ben-Arieh & Fronen dalam Kosher et al, 2014:9). Dalam konteks pendidikan, *well being* diidentifikasi sebagai hasil dan proses yang memfasilitasi para siswa

untuk menuju perkembangan dan hasil belajar yang baik (Mashford-Scott et al., 2012:233).

Konu & Rimpela mengemukakan bahwa kesejahteraan sekolah (*school well being*) merupakan perasaan “memiliki” pada diri siswa terhadap sekolah, merasa mencintai dan dicintai oleh sekolah, merasa sekolah sudah menjadikan dirinya sebagai orang yang bermakna dan bermanfaat, dan pandangan mengenai bagaimana sekolah sudah memfasilitasi kesehatan siswa dengan baik (dalam Saraswati, Tiatri, & Sahrani, 2017:512). Kesejahteraan pada siswa umumnya tergambar melalui perilaku positif yang ditunjukkan, seperti prestasi akademik dan hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya perilaku yang menyimpang. Kesejahteraan sekolah juga berkontribusi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep lainnya menurut Tian & Liu, kesejahteraan di sekolah (*school well being*) merupakan penilaian subjektif dan emosional siswa tentang kehidupan sekolahnya, mencakup komponen afek positif (yaitu emosi positif yang sering, seperti kegembiraan), afek negatif (yaitu emosi negatif yang jarang, seperti kecemasan), dan penilaian kognitif kualitas hidup secara keseluruhan (yaitu kepuasan hidup global) (dalam Tian et al, 2013:992). Dengan demikian, individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi secara keseluruhan sering mengalami emosi positif, emosi negatif yang jarang, dan tingkat kepuasan hidup global dan spesifik domain yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *school well being* merupakan penilaian melalui komponen kognitif dan afektif siswa serta perasaan “memiliki” pada diri siswa terhadap sekolah yang sudah memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya hingga mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya berbentuk angka namun juga kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa ketika berada di sekolah.

2. *School Well Being* Perspektif Psikologi

Konsep *well being* didasari oleh psikologi positif yang mendalami fakta-fakta tentang segala kejadian dan hal-hal bermakna lainnya dalam hidup, seperti optimisme, kesejahteraan, kebahagiaan, kreativitas, efikasi diri, kebijaksanaan, kesehatan, dan pengambilan keputusan yang melibatkan kemampuan dalam diri individu meliputi fisik, kognitif, dan sosio-emosional sebagai indikatornya (Huebner et al, 2009:6).

Kajian terhadap psikologi positif menjadi penting, termasuk pada ranah pendidikan karena merupakan kunci dalam pengembangan potensi siswa (Huebner et al dalam Yuliani, 2018:51). Salah satu kajian psikologi positif yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah kesejahteraan siswa di sekolah atau biasa disebut dengan istilah *school well being*.

Konsep *school well being* ini merupakan perkembangan dari konsep *psychological well being* (Ryff & Singer dalam Yuliani, 2018:52). *Psychological well being* merupakan kemampuan yang

dimiliki individu untuk menentukan keputusan dalam hidupnya secara mandiri, menguasai lingkungan secara efektif, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, menentukan dan menjalankan arah dan tujuan hidup, menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensinya secara kontinu dari waktu ke waktu (Ryff dalam Yuliani, 2018:52).

Kemudian dalam usaha mengembangkan pendekatan khusus untuk kesejahteraan, Tian (2008) mengusulkan sebuah model untuk mempelajari pengalaman anak khususnya dalam konteks sekolah, yaitu kesejahteraan di sekolah (*school well being*). Konsep *school well being* ini lebih mengkaji mengenai kesejahteraan diri siswa yang mengacu pada: (1) kondisi lingkungan sekitar sekolah (internal maupun eksternal) yang memberikan kenyamanan kepada siswa dalam proses belajar; (2) sekolah menyediakan fasilitas yang memadai dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bebas berekspresi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki; (3) relasi interpersonal yang baik antara siswa dengan orang tua maupun dengan warga sekolah (guru, sesama teman, pegawai di sekolah); serta (4) siswa tidak mengalami gejala atau penyakit yang akan mengganggu efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Purnomo, 2018:33).

3. Teori *School Well Being*

Pada dasarnya, teori *school well being* merupakan *psychological well being* seseorang dengan lingkungan sekolah sebagai ruang

lingkupnya. Konsep teori *school well being* yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep Konu dan Rimpela (2002). Konsep ini merujuk pada Allardt's *theory of welfare* yang mendefinisikan *school well being* sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam diri manusia yang membentuk tiga dimensi dari *well being* yakni *having*, *loving*, dan *being* (Alwi & Fakhri, 2022:223).

Kemudian Konu dan Rimpela melakukan pengembangan terhadap konsep *school well being* sebagai kondisi sekolah yang memfasilitasi siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik berupa materil maupun non-materil yang meliputi *having/school condition* (kondisi sekolah), *loving/social relationships* (hubungan sosial), *being/self-fulfillment in school* (pemuahan diri), dan *health status* (kesehatan) (Konu & Rimpela, 2002:84).

Konsep *school well being* lainnya dikembangkan oleh Tian et al. (2013) didefinisikan sebagai evaluasi secara subjektif dan emosional tentang pengalaman siswa di sekolah yang berfokus pada kualitas kenyamanan yang dirasakan di sekolah (Tian et al dalam Alwi & Fakhri, 2022:223). Penilaian tersebut dilakukan melalui aspek kepuasan, afek positif dan negatif di sekolah (Tian et al., 2013:992). Konsep ini mengacu pada konsep *global subjective well being* oleh Diener yang mendefinisikan *well being* sebagai suatu konstruk multidimensional yang berpengaruh pada sikap seseorang (Diener dalam Alwi & Fakhri, 2022:223).

Well being yang positif akan memunculkan sikap positif pula, seperti emosi yang positif dan selalu merasakan kesenangan. Sebaliknya, *well being* yang negatif juga akan memberikan pengaruh pada emosi seseorang dan akan memunculkan sikap yang negatif pula, seperti kecemasan. Individu yang mempunyai kesejahteraan (*well being*) tinggi, otomatis akan memiliki pengalaman emosi yang positif dan juga kepuasan hidup yang berada di tingkat yang tinggi.

Kemudian Keyes & Waterman mengatakan bahwa *school well being* pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (dalam Rizki & Listiara, 2015:525):

a. Hubungan sosial

Myers mengemukakan bahwa bentuk hubungan akrab yang terjalin dengan keluarga, teman, dan sahabat berperan penting dalam terciptanya kebahagiaan dan kebermaknaan hidup (dalam Keyes & Waterman, 2008:489). Kemudian baik dan buruknya kualitas hubungan sosial di rumah maupun di sekolah juga berkaitan erat dengan tingkat *well being* pada siswa (O'Brien, 2008:137).

b. Teman dan waktu luang

Myers berpendapat bahwa seseorang yang memperoleh *support* dari lingkungan pertemanan akan merasa lebih bahagia daripada individu yang tidak mendapatkan motivasi dari lingkungan terdekat seperti teman. Hal ini karena ikatan pertemanan dan rasa saling peduli dengan teman sebaya

merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam situasi sekolah (Santrock dalam Hilmi, 2015:2). Sedangkan kegiatan terorganisir yang dapat menghasilkan waktu luang dan dimanfaatkan dengan baik memunculkan *mood* yang positif, menurunkan tingkat stres, dan memicu timbulnya perasaan bahagia (Mahoney, Larson & Eccles, 2005:10).

c. *Volunteering*

Keyes & Ryff mengatakan bahwa partisipasi sosial seperti kegiatan sukarela dapat meningkatkan integrasi sosial dan menimbulkan interaksi yang positif dengan individu yang lain (dalam Keyes & Waterman, 2008:490). Segala bentuk keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan hidup yang tinggi diusia remaja.

d. Peran sosial

Seorang remaja mempunyai rasa ingin tahu tentang seperti apa dirinya dan bagaimana peranannya di tengah masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat untuk siswa dapat menjalankan peran sosialnya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Peran sosial ini juga dapat meningkatkan *well being* individu tersebut (Keyes & Waterman, 2008:491).

e. Karakteristik kepribadian

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert biasanya lebih berpartisipasi aktif pada setiap aktivitas sosial yang memunculkan perasaan-perasaan positif sehingga lebih dekat dengan “kebahagiaan” karena kepribadian ekstrovert akan lebih enjoy ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

f. Tujuan dan aspirasi

Keberhasilan dalam meraih tujuan dengan aspirasi yang dimiliki dapat meningkatkan *well being* seseorang. Namun hal ini tidak memberikan pengaruh secara langsung, akan tetapi membantu untuk lebih mengerti tentang *well being* itu sendiri (Diener et al dalam Keyes & Watreman, 2008:492). Pencapaian dan penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa di sekolah dapat meningkatkan rasa puas terhadap kehidupan sekolahnya (Konu & Rimpela, 2002:80).

g. Orientasi belajar mencari makna

Orientasi belajar mencari makna merupakan suatu pembelajaran yang mengarah pada keinginan untuk menggali ilmu pengetahuan yang tidak didapatkan di lingkungan sekolah (Ramsden dalam Setyawan & Dewi, 2015:15). Orientasi belajar mencari makna menjadi dasar dalam membangkitkan motivasi untuk pengembangan diri (aktualisasi diri).

Dikarenakan orientasi belajar mencari makna dianggap sangat penting, Ormrod menjadikan orientasi belajar mencari makna sebagai unsur dari strategi yang potensial dalam mendorong perkembangan proses kognitif yang lebih tinggi (dalam Setyawan & Dewi, 2015:15). Terdapat beberapa aspek yang membentuk konstruk orientasi belajar mencari makna yaitu pemahaman konseptual, eksplorasi wawasan pembelajaran, pemrosesan reflektif, penekanan pada kemajuan belajar, dan relevansi konkrit-kontekstual (Setyawan & Dewi, 2015:15).

h. Kemampuan empati

Empati menurut Baron & Byrne merupakan suatu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain dan merasa simpatik (dalam Asih & Pratiwi, 2010:35). Davis et al mengajukan model konseptual tentang empati sebagai suatu konstruk dengan beberapa dimensi, antara lain: pengambilan sudut pandang (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), kepedulian empatik (*empathic concern*), dan tekanan personal (*personal distress*) (dalam Setyawan & Dewi, 2019:221).

Kemudian Khusnul Khatimah mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well being*, diantaranya adalah faktor internal yang menjadi modal utama bagi personal siswa dan juga faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi motivasi belajar

siswa yang tinggi, disiplin yang baik, serta memiliki strategi dan inisiatif belajar yang baik pula.

Sedangkan faktor eksternal diantaranya: sarana dan prasarana sekolah yang memadai, manajemen sekolah yang baik, dan sosialisasi yang baik terhadap guru maupun teman sebaya, serta dukungan penuh dari lingkungan keluarga (Khusnul Khatimah, 2015:28). Peningkatan emosi positif juga didukung dengan penggunaan metode belajar yang sistematis sehingga usaha dalam pengembangan psikologis siswa di sekolah dapat terlaksana dengan baik serta dapat mencapai tujuannya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018:58).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *school well being* pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti: hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, orientasi belajar mencari makna, dan kemampuan empati.

4. Pengukuran *School Well Being*

School well being memiliki empat aspek pengukuran, diantaranya: (Konu & Rimpela, 2002:84).

a. *Having* (kondisi sekolah)

Aspek ini mencakup bentuk fisik sekolah dan lingkungan yang berada didalam sekolah. Ranah yang menjadi bahan diskusi adalah lingkungan sekolah yang nyaman, minim dari kebisingan, sarana dan prasarana yang memadai, dan lain sebagainya.

Aspek lain dari lingkungan fisik sekolah adalah lingkungan belajar siswa yang mencakup kurikulum pembelajaran, tolak ukur kelompok, jadwal pelajaran, dan jenis hukuman yang dipilih. Kemudian aspek yang ketiga adalah pelayanan yang diberikan kepada siswa, seperti pelayanan kesehatan, guru pendamping (wali kelas), dan layanan bimbingan konseling.

b. *Loving* (hubungan sosial)

Aspek ini meliputi lingkungan belajar sosial, hubungan siswa dengan guru, hubungan dengan teman sekolah, dinamika kelompok, keserasian antara lingkungan rumah dengan sekolah, pengambilan keputusan di lingkungan sekolah, dan keadaan organisasi sekolah. Suasana sekolah dan suasana belajar berpengaruh pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Suasana dan hubungan sosial yang tercipta dengan baik, dapat berperan dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

c. *Being* (pemenuhan diri di sekolah)

Aspek ini mengarah pada sikap masing-masing individu dalam menghargai sesama pada kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dideskripsikan melalui bagaimana cara sekolah menawarkan sarana/wadah untuk pemenuhan diri siswa. Kemudian setiap siswa harus dianggap sebagai anggota dalam komunitas sekolah yang sama

pentingnya dengan unsur yang lain. Seharusnya, memungkinkan bagi setiap siswa untuk berkontribusi dalam pengambilan kebijakan di suatu komunitas sekolah yang diikutinya. Hal ini dapat digunakan para siswa sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

d. *Health* (kesehatan)

Allardt memasukkan “status kesehatan” pada kategori terpisah karena dalam konteks kesejahteraan, kesehatan dipandang sebagai keadaan seseorang dalam konteks pribadi meskipun kesehatan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Kesehatan merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan terbebas dari suatu penyakit membuat seseorang lebih berpotensi untuk merasakan kebahagiaan.

D. Hubungan *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri Terhadap *School Well Being*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa seseorang dengan kecenderungan *locus of control* internal akan berusaha keras untuk mempelajari segala sesuatu melalui lingkungan sekitar, suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu menemukan solusi dalam pemecahan masalah setelah melakukan berbagai pertimbangan dan selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin (Ghufron & Risnawita, 2010:68). Dalam hal ini faktor seperti minat, usaha, dan kemampuan seseorang sangat berperan untuk mengontrol dirinya dalam melakukan sesuatu. Jika

seseorang sudah mempunyai minat dan ketertarikan terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan menguasainya dengan kemampuan yang dimiliki.

Melalui komponen kemampuan, minat, dan usaha pada setiap individu akan membentuk pola pikir dan persepsi terhadap perilakunya. Seperti halnya untuk mencapai kesejahteraan di sekolah, anak dapat mengeksplor apa saja yang membuatnya enjoy dengan kehidupan sekolahnya sehingga optimalisasi potensi dan hasil belajar yang baik akan didapatkan oleh setiap siswa di sekolah. Hal ini juga akan memberikan pengalaman sekolah yang menyenangkan untuk setiap siswa.

Komponen lainnya yang menjadi salah satu faktor dalam mencapai kesejahteraan di sekolah adalah penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sekolah. Setiap individu pasti melakukan penyesuaian diri sepanjang hidupnya karena proses interaksi sosial tidak akan pernah lepas dari kehidupan seseorang. Penyesuaian diri dilakukan dengan tujuan agar seseorang mencapai keseimbangan diri dalam usaha pemenuhan kebutuhan terhadap lingkungannya. Selain itu, penyesuaian diri juga diperlukan agar seseorang dapat diterima dan diakui keberadaannya di suatu wilayah.

Penyesuaian diri di sekolah merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang pasti dialami oleh seseorang (Wahyuhadi dalam Lutfiah, 2018:25). Terlebih jika siswa baru yang mengalami perubahan dan transisi ke jenjang kelas yang lebih tinggi. Dalam hal ini, peran penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat berinteraksi

dan berproses dengan baik di lingkungan sekolahnya sehingga merasakan dampak positif yang diterima.

Jika siswa sudah melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka siswa juga berpeluang untuk merasa nyaman terhadap kehidupan sekolahnya sehingga siswa hanya akan menunjukkan perilaku-perilaku positif seperti mengukir prestasi yang membanggakan nama sekolahnya. Siswa juga akan mengikuti otoritas dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dengan memperhatikan peran sosialnya sebagai siswa. Pada akhirnya, rasa “memiliki” terhadap sekolah akan tumbuh pada diri siswa dan sekolah pun sudah menjadi wadah yang tepat dalam pengembangan potensi dan prestasi siswanya.

Apabila perasaan menyenangkan sudah dirasakan, siswa berpotensi aktif dalam mengikuti setiap aktivitas dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah serta juga dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuannya yaitu hasil belajar yang baik dan perkembangan potensi yang dimiliki para siswa. Penyesuaian diri yang baik juga dapat meningkatkan optimisme dan kepercayaan diri pada siswa dalam mencapai keseimbangan diri dan kebahagiaan.

Penyesuaian diri individu dengan *internal locus of control* akan lebih baik karena mereka akan mengandalkan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Individu juga akan optimis dalam menyesuaikan dirinya pada situasi dan kondisi tertentu karena kemampuan mereka dalam mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin akan muncul selama kehidupan sekolahnya berlangsung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Nastiti (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well being* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 1 Mojosari. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Handrina & Ariati (2017) mengenai hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa memberikan hasil penelitian bahwa *internal locus of control* berperan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* dan penyesuaian diri pada siswa, maka semakin tinggi pula peluang siswa untuk merasakan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah karena individu dengan *internal locus of control* akan dapat beradaptasi dengan baik sehingga ia dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri sama-sama memiliki hubungan dengan *school well being*. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan menghubungkan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri dengan *school well being* secara bersamaan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan positif yang terjadi diantara variabel-variabel tersebut.

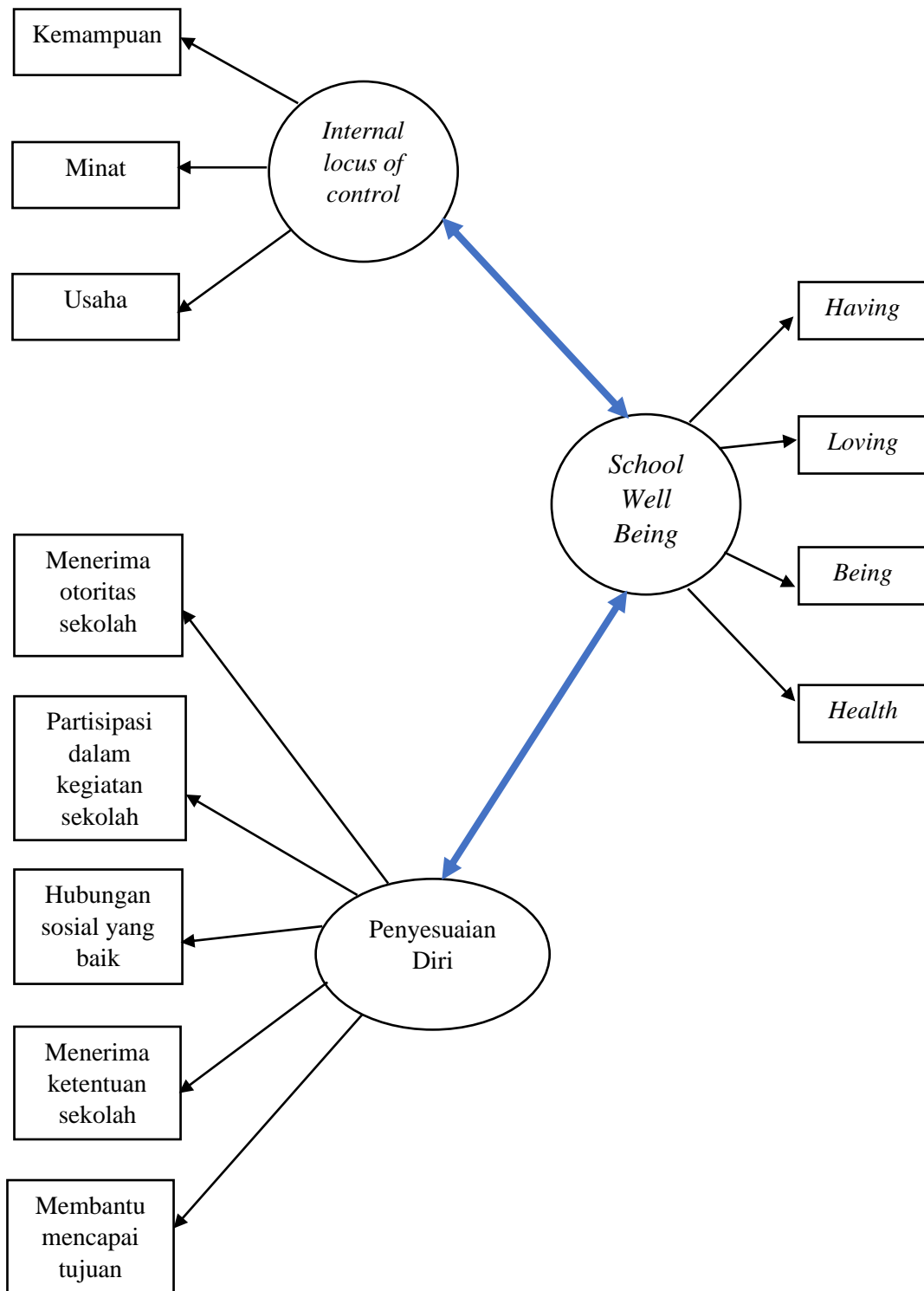
E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : *Internal locus of control* dan penyesuaian diri secara bersama-sama berhubungan positif terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang.

Ho : *Internal locus of control* dan penyesuaian diri tidak berhubungan terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data berupa angka yang diolah secara statistika dan kemudian akan memperoleh signifikansi hubungan antar variabel (Azwar, 2016:5). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010:4).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi tentang variabel yang disimpulkan berdasar pada karakteristik dari variabel itu sendiri yang dapat diamati (Azwar, 2016:74). Berikut definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini:

1. *School well being* merupakan perasaan “memiliki” pada siswa terhadap sekolah, merasa mencintai dan dicintai oleh sekolah, merasa sekolah sudah menjadikan dirinya sebagai orang yang bermakna dan bermanfaat, dan pandangan mengenai bagaimana sekolah sudah memfasilitasi kesehatan siswa dengan baik.
2. *Internal locus of control* merupakan suatu keyakinan tentang pusat kendali atas perilaku seseorang yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya seperti kemampuan, minat, dan usahanya.

3. Penyesuaian diri di sekolah merupakan sebuah upaya atau usaha beradaptasi yang dilakukan seorang siswa terhadap lingkungan yang baru dikenalnya dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa lainnya agar mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di MAN 2 Kota Malang yang berjumlah 425 siswa. Peneliti memilih siswa kelas X sebagai populasi penelitian dikarenakan pertimbangan atas variabel penyesuaian diri. Hal ini berdasar bahwa siswa yang berada pada masa peralihan seperti dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA) pasti akan menghadapi berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sekolahnya.

2. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi, peneliti menggunakan perhitungan Slovin untuk menghitung jumlah minimal sampel dengan margin of error sebesar 10% atau 0,1. Rumus dan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$
$$n = \frac{425}{(1 + (425 \times 0,1^2))}$$

$$n = \frac{425}{(1 + (425 \times 0,01))}$$

$$n = \frac{425}{(1 + 4,25)}$$

$$n = \frac{425}{5,25}$$

$$n = 80,95$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah minimum subjek penelitian adalah 80 orang. Kemudian peneliti menyebarkan skala pengukuran keempat jurusan yang ada, yaitu jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Hasil penyebaran skala tersebut didapatkan responden yang mengisi sejumlah 111 orang yang kemudian peneliti ambil 110 siswa untuk menjadi subjek pada penelitian ini. Pengambilan subjek yang berjumlah 110 orang dilakukan dengan *random* sesuai dengan urutan pengisian skala.

Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu bentuk pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan variabel penyesuaian diri di sekolah sehingga ditentukan kelas X sebagai sampel penelitian ini.

D. Pengambilan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala *internal locus of control*, skala penyesuaian diri, dan skala *school well being* yang diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya untuk diisi oleh subjek penelitian yang telah ditentukan.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk melihat dan mencatat apakah sekolah yang dituju sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai objek penelitian. Selain itu, observasi yang dilakukan untuk mengetahui gejala perilaku yang menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di MAN 2 Kota Malang memiliki penyesuaian diri yang baik dengan melihat bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya pelajaran olahraga yang dapat diamati langsung ketika mereka melakukan praktik di halaman sekolah.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:194). Pada penelitian ini, proses wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan sebagai pendukung dari fenomena yang terjadi secara langsung terkait dengan subjek penelitian.

3. Dokumen

Dalam penelitian ini, menggunakan dokumen pendataan yang didapat dari sekolah untuk mengetahui jumlah pasti siswa kelas X di MAN 2 Kota Malang untuk dijadikan populasi. Kemudian juga

digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel atas jumlah siswa setiap jurusan peminatan agar dapat dibagi rata untuk mewakili dari jumlah populasi yang ada.

4. Skala Pengukuran

a. Skala *Internal Locus of Control*

Skala *internal locus of control* diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anisah (2016), yang terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan individu atas hasil yang didapatkan dari perilakunya, usaha dalam mengatur perilakunya untuk meraih kesuksesan, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar dirinya, dengan *blueprint* sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Blueprint Internal Locus of Control*

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Kemampuan (Keyakinan dari diri sendiri bahwa tingkah lakunya mempengaruhi hasil yang akan didapatkan)	1, 3, 4	2, 5	5
Minat (Memiliki kendali baik terhadap dirinya dalam meraih kesuksesan)	6, 8, 10, 11	7,9	6
Usaha (Mampu bertahan dalam menghadapi tekanan atau pengaruh dari luar dirinya)	14, 15	12, 13	4
		Total	15

b. Skala Penyesuaian Diri

Skala Penyesuaian Diri diadaptasi oleh Lutfiah (2018) disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri yaitu menghargai dan menerima otoritas sekolah, tertarik dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah, mempunyai hubungan sosial yang sehat, menerima tanggung jawab dan batasan yang diberikan sekolah serta membantu sekolah dalam mencapai tujuan, dengan *blueprint* sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* Penyesuaian Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
Menghargai dan menerima otoritas sekolah	1, 3	2	3
Tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah	4, 5	6	3
Mempunyai hubungan sosial yang sehat	7, 8	9	3
Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan pihak sekolah	10, 11	12	3
Membantu sekolah mencapai tujuan	13, 15	14	3
		Total	15

c. Skala *School Well Being*

Skala pengukuran yang digunakan sebagai variabel Y pada penelitian ini adalah Skala *School Well Being* yang diadaptasi dari penelitian Purnomo (2018), disusun

berdasarkan aspek *having*, *loving*, *being*, dan *health status*, dengan *blueprint* sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blueprint School Well Being*

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
<i>Having</i> (Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar)	2, 3, 4, 5	1	5
<i>Being</i> (Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi murid untuk mengembangkan diri atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa)	8, 9, 10	6, 7	5
<i>Health</i> (Tidak adanya gejala atau penyakit yang dialami oleh para siswa)	13	11, 12, 14, 15	5
<i>Loving</i> (Adanya relasi interpersonal yang positif antara siswa dengan orang tua serta warga sekolah (guru, sesama teman, pegawai di sekolah)	16, 17, 19, 20	18	5
Total			20

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu skala pengukuran (Ghazali, 2018:51). Suatu skala pengukuran dapat dikatakan valid jika pernyataan yang tertera pada skala mampu untuk mengungkapkan atau mewakili aspek-aspek yang akan diukur dalam sebuah penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS *Statistics* 25 sebagai alat bantu hitung. Instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai Sig. (2-tailed) pada output perhitungan SPSS memiliki nilai lebih dari 0,05.

Tabel 3.4 Validitas Skala *Internal Locus of Control*

No	Aspek	Aitem	
		Valid	Tidak Valid
1	Kemampuan (Keyakinan dari diri sendiri bahwa tingkah lakunya mempengaruhi hasil yang akan didapatkan)	1, 2, 3, 4, 5	-
	Minat (Memiliki kendali baik terhadap dirinya dalam meraih kesuksesan)	6,7,8,10,11	9
3	Usaha (Mampu bertahan dalam menghadapi tekanan atau pengaruh dari luar dirinya)	12,13,14,15	-
Total		14	1

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa terdapat 1 aitem yang tidak valid yaitu aitem 9. Oleh karena itu, skala *internal locus of control* pada penelitian ini menggunakan 14 aitem.

Tabel 3.5 Validitas Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Aitem	
		Valid	Tidak Valid
1	Menghargai dan menerima otoritas sekolah	1, 2, 3	-
2	Tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah	4, 5, 6	-
3	Mempunyai hubungan sosial yang sehat	7, 8, 9	-
4	Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan pihak sekolah	10, 11, 12	-
5	Membantu sekolah mencapai tujuan	13, 14, 15	-
Total		15	-

Berdasarkan hasil uji validitas, dari keseluruhan aitem yang berjumlah 15 aitem, tidak ditemukan aitem yang tidak valid. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan 15 aitem sebagai alat ukur.

Tabel 3.6 Validitas Skala *School Well Being*

No	Aspek	Aitem	
		Valid	Tidak Valid
1	<i>Having</i> (Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar)	1, 2, 4, 5	3
2	<i>Being</i> (Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi murid untuk mengembangkan diri atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa)	6,7,8,9,10	-
3	<i>Health</i> (Tidak adanya gejala atau	11,12,14, 15	13

	penyakit yang dialami oleh para siswa)		
	<i>Loving</i>	16,17,19,20	18
4	(Adanya relasi interpersonal yang positif antara siswa dengan orang tua serta warga sekolah (guru, sesama teman, pegawai di sekolah)		
Total		17	3

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 3 aitem yang tidak valid yaitu aitem 3, 13, dan 18. Oleh karena itu, skala *school well being* pada penelitian ini menggunakan 17 aitem.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur suatu variabel. Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS *Statistics 25* sebagai alat bantu hitung. Adapun kaidah dalam menentukan reliabel atau tidaknya instrumen yang digunakan, antara lain:

- a. Jika angka reliabilitas pada *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel.
- b. Jika angka reliabilitas pada *Cronbach Alpha* kurang dari 0,6 maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

Tabel 3.7 Reliabilitas Skala *Internal Locus of Control*

Skala	Nilai Koefisien	Ket
<i>Internal locus of control</i>	0.706	Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan nilai koefisien sebesar $0,706 > 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa skala *internal locus of control* sudah reliabel untuk digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Skala	Nilai Koefisien	Ket
Penyesuaian diri	0.616	Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan nilai koefisien sebesar $0,616 > 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa skala penyesuaian diri sudah reliabel untuk digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.9 Reliabilitas Skala *School Well Being*

Skala	Nilai Koefisien	Ket
<i>School well being</i>	0.637	Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan nilai koefisien sebesar $0,637 > 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa *skala school well being* sudah reliabel untuk digunakan pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Subjek

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang merupakan lembaga pendidikan umum tingkat menengah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan keunggulan dibidang pemahaman Agama Islam. Sebelumnya, MAN 2 Kota Malang bernama Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Malang dan dipilih menjadi salah satu MAN Model di Indonesia oleh Departemen Agama. Namun pada tanggal 1 Januari 2018 Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang berdasarkan KMA No. 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur.

MAN 2 Kota Malang melaksanakan dan mengembangkan semua kegiatan baik akademik maupun non akademik yang berorientasi pada terwujudnya budaya madrasah meliputi aqidah yang kuat, ibadah yang benar, akhlak karimah, serta disiplin dan mandiri. MAN 2 Kota Malang menyediakan empat jurusan peminatan kepada para siswa, antara lain jurusan MIPA, IPS, Agama, dan Bahasa yang dapat dipilih secara langsung oleh siswa dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan bakat dan minat masing-masing.

Selain menyediakan jurusan peminatan, MAN 2 Kota Malang juga menyediakan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh para siswa untuk

menunjang pemenuhan diri melalui kegiatan diluar pembelajaran akademik, seperti paskibra dan karya ilmiah remaja yang merupakan ekstrakurikuler paling diminati siswa MAN 2 Kota Malang.

Subjek pada penelitian ini menggunakan siswa kelas X MAN 2 Kota Malang dari 4 jurusan yang ada. Berikut merupakan paparan data responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jurusan peminatan.

Tabel 4.1 Paparan Data Responden

		Jumlah Responden	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	32,7%
	Perempuan	74	67,3%
Usia	14 tahun	1	0,9%
	15 tahun	43	39,1%
	16 tahun	62	56,4%
	17 tahun	4	3,6%
Jurusan	Agama	21	19,1%
	Bahasa	32	29,1%
	IPS	24	21,8%
	MIPA	33	30%

B. Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian tahap awal yang dilakukan sebelum menganalisis data penelitian dengan metode regresi linear berganda. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan agar data yang akan dianalisis telah memenuhi standar untuk melanjutkan analisis ke tahapan berikutnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji

normalitas dan uji linearitas yang akan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 sebagai alat bantu hitung.

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi (Ghozali, 2018: 107). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi, dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada output hasil uji berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Internal locus of control</i>	0.719	1.391
Penyesuaian diri	0.719	1.391

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas adalah suatu data dikatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Berdasarkan output hasil uji multikolonieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada kedua variabel bebas (independen) adalah sebesar $0,719 > 0,10$ dan nilai *VIF* keduanya sebesar $1,391 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada gejala multikolonieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghazali, 2018: 111). Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi, uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) dengan hasil output sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Nilai Durbin-Watson
<i>Internal locus of control, penyesuaian diri, dan school well being</i>	2.092

Dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi adalah jika nilai Durbin-Watson terletak antara du sampai dengan $4-du$, maka tidak ada gejala autokorelasi. Nilai du dapat dilihat pada tabel distribusi Durbin-Watson berdasarkan $k(2)$ dan $N(110)$ dengan signifikansi 5% adalah sebesar 1,7262.

Kemudian nilai Durbin-Watson didapatkan sebesar 2,092 dan nilai $4-du$ adalah 2,2738. Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan, nilai Durbin-Watson berada diantara nilai du sampai dengan $4-du$ atau dengan kata lain 2,092 berada diantara 1,7262 sampai 2,2738 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan agar data berdistribusi normal sebagai syarat model regresi yang baik (Ghozali, 2018:161). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka data penelitian tersebut dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal. Untuk melihat data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada output hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Skala	Nilai Sig. (2-tailed)	Ket
<i>Internal locus of control, penyesuaian diri, dan school well being</i>	0.200	Normal

Berdasarkan output uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel penelitian ini adalah sebesar 0,200 > 0,05. Maka dari itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah antar variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dengan variable Y. Sebaliknya, jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dengan Variabel Y. Output hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas *Internal Locus of Control* dengan *School Well Being*

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai Sig.	Ket
<i>School well being</i>	<i>Internal locus of control</i>	0.498	Linear

Tabel di atas merupakan output hasil uji linearitas antara *Internal Locus of Control* yang merupakan variabel X1 dengan *School Well Being* yang merupakan variabel Y. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar $0,498 > 0,05$ yang dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka antara variabel

Internal Locus of Control dan variabel *School Well Being* memiliki hubungan yang linear secara signifikan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan *School Well Being*

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai Sig.	Ket
<i>School well being</i>	Penyesuaian diri	0.797	Linear

Kemudian tabel di atas merupakan output hasil uji linearitas antara Penyesuaian Diri yang merupakan variabel X1 dengan *School Well Being* yang merupakan variabel Y. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar $0,797 > 0,05$ yang dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka antara variabel Penyesuaian Diri dan variabel *School Well Being* memiliki hubungan yang linear secara signifikan.

2. Hasil Pengukuran X1

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai suatu data yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range (Ghozali, 2018:19). Output hasil uji statistik deskriptif variabel *internal locus of control* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Uji Analisis Deskriptif *Internal Locus of Control*

Variabel	Range	Min	Maks	Mean	SD
<i>Internal locus of control</i>	25	28	53	44.25	4.241

Berdasarkan tabel output uji statistik deskriptif di atas dengan jumlah responden sejumlah 110, minimum total skala *internal locus of control* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang adalah 28 dan nilai maximumnya adalah 53. Nilai range yang merupakan selisih nilai maximum dan minimum sebesar 25. Kemudian rata-rata (mean) total skala *internal locus of control* dari 110 responden adalah sebesar 44,25 dengan standar deviasi sebesar 4,241.

b. Kategorisasi

Pengkategorisasian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kategori masing-masing variabel berdasarkan hasil data yang telah didapatkan sebelumnya. Pengkategorisasian ini dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk dapat menentukan kategorisasi pada data dapat melihat pedoman berikut.

Tabel 4.8 Pedoman Pengkategorisasian

Tingkatan	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

Output hasil kategorisasi variabel *internal locus of control* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Kategorisasi *Internal Locus of Control*

Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	1	0.9%
Sedang	7	6.4%
Tinggi	57	51.8%
Sangat Tinggi	45	40.9%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sejumlah 1 siswa berada pada kategori rendah, 7 siswa dengan kategori sedang, 57 orang dengan kategori tinggi dan 45 lainnya di kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi.

c. Perbedaan Gender

Uji beda gender ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kategori *internal locus of control* pada masing-masing gender. Pengujian ini dilakukan dengan uji Independent Sample T-Test dan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 sebagai alat bantu hitung. Output hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Perbedaan Gender pada *Internal Locus of Control*

Gender	N	Mean	Sig
Laki-laki	36	42.67	0.037
Perempuan	36	44.69	

Untuk temuan tambahan berupa perbedaan gender ini, digunakan 72 siswa sebagai perwakilan dari sampel penelitian karena pertimbangan jumlah responden yang didapatkan memiliki perbedaan yang cukup jauh. Maka dari itu, peneliti mengambil perbandingan sesuai dengan jumlah respon dari siswa laki-laki yaitu sejumlah 36 siswa untuk mewakili masing-masing gender.

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai sig. siswa laki-laki dan perempuan adalah $0.037 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan pada kategori *internal locus of control*. Kemudian output hasil uji juga menunjukkan nilai mean siswa laki-laki sebesar 42.67 dan mean pada siswa perempuan adalah 44.69.

3. Hasil Pengukuran X2

a. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi atau penjelasan data mengenai variabel penyesuaian diri yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range. Output hasil uji deskriptif penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Uji Analisis Deskriptif Penyesuaian Diri

Variabel	Range	Min	Maks	Mean	SD
Penyesuaian diri	22	32	54	43.85	4.255

Berdasarkan tabel output uji statistik deskriptif di atas dengan jumlah responden sejumlah 110, minimum total skala penyesuaian diri siswa kelas X MAN 2 Kota Malang adalah 32 dan nilai maximumnya adalah 54. Nilai range yang merupakan selisih nilai maximum dan minimum sebesar 22. Kemudian rata-rata (mean) total skala penyesuaian diri dari 110 responden adalah sebesar 43.85 dengan standar deviasi sebesar 4.255.

b. Kategorisasi

Pengkategorisasian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kategori penyesuaian diri pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil output uji kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	1	0.9%
Sedang	29	26.4%
Tinggi	62	56.4%
Sangat Tinggi	18	16.4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 1 siswa dengan kategori rendah, 29 orang pada kategori sedang, 62 orang pada kategori tinggi dan sejumlah 18 siswa pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian juga dilakukan pengkategorisasian data

penelitian berdasarkan perbedaan antar gender responden pada variabel penyesuaian diri sebagai temuan tambahan.

c. Perbedaan Gender

Uji beda gender ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penyesuaian diri di sekolah pada masing-masing gender. Pengujian ini dilakukan dengan uji Independent Sample T-Test dan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 sebagai alat bantu hitung. Output hasil kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Perbedaan Gender pada Penyesuaian Diri

Gender	N	Mean	Sig
Laki-laki	36	43.69	0.651
Perempuan	36	44.22	

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai sig. siswa laki-laki dan perempuan adalah $0.651 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan pada penyesuaian diri di sekolah. Kemudian output hasil uji juga menunjukkan nilai mean siswa laki-laki sebesar 43.69 dan mean pada siswa perempuan adalah 44.22.

4. Hasil Pengukuran Y

a. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi atau penjelasan data mengenai variabel *school well being*

yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range. Output hasil uji deskriptif *school well being* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Uji Analisis Deskriptif *School Well Being*

Variabel	Range	Min	Maks	Mean	SD
<i>School well being</i>	27	33	60	48.96	4.731

Berdasarkan tabel output uji statistik deskriptif di atas dengan jumlah responden sejumlah 110, minimum total skala *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang adalah 33 dan nilai maximumnya adalah 60. Nilai range yang merupakan selisih nilai maximum dan minimum sebesar 27. Kemudian rata-rata (mean) total skala *school well being* adalah sebesar 48.96 dengan standar deviasi sebesar 4.731.

b. Kategorisasi

Pengkategorisasian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kategori *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil output uji kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Kategorisasi *School Well Being*

Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	1	0.9%
Sedang	37	33.6%
Tinggi	62	56.4%
Sangat Tinggi	10	9.1%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui terdapat 1 siswa pada kategori rendah, 37 orang dengan kategori sedang, 62 siswa pada kategori tinggi dan sejumlah 10 siswa pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian juga dilakukan pengkategorisasian data penelitian berdasarkan perbedaan antar gender responden pada variabel *school well being* sebagai temuan tambahan.

c. Perbedaan Gender

Uji beda gender ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kategori *school well being* pada masing-masing gender. Pengujian ini dilakukan dengan uji Independent Sample T-Test dan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 sebagai alat bantu hitung. Output hasil kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Perbandingan Gender pada *School Well Being*

Gender	N	Mean	Sig
Laki-laki	36	48.22	0.339
Perempuan	36	49.50	

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai sig. siswa laki-laki dan perempuan adalah $0.339 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian diri di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan. Kemudian output hasil uji juga menunjukkan nilai mean siswa laki-laki sebesar 48.22 dan mean pada siswa perempuan adalah 49.50.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi. Pada penelitian ini, uji korelasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* sebagai alat bantu hitung. Output hasil uji korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Ket
<i>Internal locus of control, penyesuaian diri, dan school well being</i>	0.000	Berkorelasi

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Namun sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada

kedua variabel bebas memiliki nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi antar variabel penelitian berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan suatu teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mencari pengaruh dari dua variabel bebas (independen) atau lebih terhadap variabel terikat (dependen).

1) Uji t parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel independen secara individu dengan variabel dependen. Uji t pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel *internal locus of control* dengan variabel *school well being* (X_1 terhadap Y) dan hubungan penyesuaian diri dengan *school well being* (X_2 terhadap Y) pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang. Berikut output hasil uji t parsial.

Tabel 4.18 Hasil Uji t parsial

Variabel	Nilai Sig.	Ket
<i>Internal locus of control</i>	0.016	Berhubungan
Penyesuaian diri	0.000	Berhubungan

Dasar pengambilan keputusan pada uji t parsial adalah jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen (X) secara parsial berhubungan dengan variabel dependen (Y). Pada variabel *internal locus of control* dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan parsial dengan variabel dependen (*school well being*). Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel X₂ juga berhubungan secara parsial dengan variabel Y (*school well being*).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *internal locus of control* dan penyesuaian diri sama-sama berhubungan secara parsial dengan variabel *school well being*.

2) Uji f simultan

Uji f dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan secara simultan atau bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut output hasil uji f simultan.

Tabel 4.19 Hasil Uji f simultan

Variabel	Nilai Sig.	Ket
<i>Internal locus of control,</i> penyesuaian diri, dan <i>school well being</i>	0.000	Berhubungan

Dasar pengambilan keputusan pada uji f simultan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berhubungan dengan variabel dependen. Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *internal locus of control* dan penyesuaian diri secara bersamaan atau simultan berhubungan dengan *school well being*.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar (dalam bentuk persen) hubungan yang diberikan variabel independen (X) secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen (Y). Output koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Koefisien Determinasi

Variabel	R Square	Presentase
<i>Internal locus of control, penyesuaian diri, dan school well being</i>	0.301	30.1 %

Besarnya hubungan yang diberikan oleh variabel independen kepada variabel dependen dapat dilihat pada kolom R Square di atas. Nilai R Square yang didapat adalah sebesar 0.301, hal ini menunjukkan bahwa hubungan secara

simultan yang diberikan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri dengan *school well being* adalah sebesar 30,1%.

c. Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pada penelitian ini juga mengidentifikasi sumbangan efektif yang diberikan setiap aspek dari masing-masing variabel independen yaitu *internal locus of control* dan penyesuaian diri di sekolah terhadap *school well being*.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa aspek dari *internal locus of control* terdiri dari kemampuan, minat, dan usaha. Sedangkan aspek dari penyesuaian diri di sekolah terdiri dari menghargai dan mau menerima otoritas sekolah, tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mempunyai hubungan sosial yang sehat, menerima tanggungjawab dan batasan-batasan yang diberikan sekolah serta membantu sekolah mencapai tujuan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*.

Tabel 4.21 Output SPSS Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Aspek	b	Cross product	Regresi	Sumb. Efektif total
Kemampuan	0.291	333.091		
Minat	0.211	210.545	598.489	
Usaha	1.215	87.909		30.1%

<i>Respect</i>	0.024	242.000	839.559
<i>Interest</i>	0.728	59.000	
<i>Relationship</i>	1.375	10.000	
<i>Responsibility</i>	0.664	34.000	
<i>Helping</i>	0.156	36.000	

Hasil output di atas selanjutnya akan dihitung kembali menggunakan rumus untuk melihat besarnya sumbangan efektif dari masing-masing aspek variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan rumus perhitungan sumbangan efektif.

$$SE_{Xi} = \left[\frac{bx1.crossproduct.R2}{regression} \right]$$

Sehingga menghasilkan sumbangan efektif tiap aspek variabel sebagai berikut.

Tabel 4.22 Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Aspek Variabel	Sumbangan Efektif
Kemampuan	4.9 %
Minat	2.2 %
Usaha	5.4 %
Respect	2.1 %
Interest	1.5 %
Relationship	5 %
Responsibility	7 %
Helping	2 %
Total	30.1%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai sumbangan efektif paling tinggi pada variabel

internal locus of control adalah aspek usaha dan yang paling rendah adalah aspek minat. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri di sekolah, sumbangan efektif yang paling tinggi adalah aspek menerima tanggung jawab dan batasan yang diberikan pihak sekolah dan aspek yang paling rendah adalah aspek tertarik dan mau berpartisipasi pada kegiatan sekolah.

C. Pembahasan Hasil Diskusi

1. *Internal Locus of Control* Siswa

Data hasil penelitian menunjukkan *internal locus of control* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang berada pada kategori rendah sebanyak 0.9%, kemudian pada kategori sedang dengan presentase sebesar 6.4%, pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 51.8% dan pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 40.9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Kota Malang memiliki kategori *internal locus of control* yang tinggi.

Menurut Rotter, seseorang yang dominan pada *internal locus of control* akan selalu mempertimbangkan dan konsisten dengan keputusan-keputusan yang diambil dalam hidupnya serta mengerahkan segala kemampuan dan usaha yang dimilikinya untuk meraih tujuan dalam hidup yaitu keberhasilan dan kesuksesan (Rotter dalam Syatriadin, 2017:147). Karena mereka memaknai segala apa yang terjadi pada dirinya, baik keberhasilan maupun kegagalan sebagian besar merupakan hasil dari kendali penuh dalam dirinya.

Begitu juga dengan siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang memiliki *internal locus of control* tinggi berdasarkan hasil penelitian ini. Mereka akan memegang kendali penuh atas perilakunya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Umumnya, siswa pasti menginginkan hasil belajar yang baik, perkembangan akan potensi, minat dan bakat serta ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah. Untuk mencapai segala hal yang telah ditargetkan itu, mereka harus bekerja keras dalam belajar dan melakukan setiap hal yang disukai dengan sungguh-sungguh karena ada rasa tanggungjawab atas keputusan yang telah diambil.

Hasil penelitian juga memperlihatkan sumbangan efektif setiap aspek terhadap *school well being* siswa. Dapat diketahui bahwa aspek usaha lebih dominan berperan sebanyak 5.4% terhadap *school well being* dan aspek minat memiliki kontribusi terendah dengan presentase sebesar 2.2%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan *internal locus of control* akan tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi selama usahanya untuk mencapai tujuan karena merupakan sebuah proses yang harus dilewati. Kemudian setelah ia sudah mencapai apa yang ditargetkannya, ia berhak untuk menerima *reward* atau penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya itu.

Pada penelitian ini juga memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan *internal locus of control* antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara umum, nilai mean pada siswa perempuan lebih

tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini sama seperti hasil yang telah dipaparkan dalam penelitian Manger T & Eikeland O-J bahwa *internal locus of control* pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena siswa perempuan lebih percaya apa yang akan didapatkan dikemudian hari merupakan hasil dari usaha yang dilakukannya. Sedangkan siswa laki-laki lebih mempercayai faktor keberuntungan dalam kehidupannya (Manger, T & Eikeland O-J, 2001).

2. Penyesuaian Diri Siswa

Merujuk pada tabel hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penyesuaian diri siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 0.9%, pada kategori sedang dengan presentase sebesar 26.4%, pada kategori tinggi sebesar 56.4% dan kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 16.4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Kota Malang memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi.

Penyesuaian diri yang dimaksud adalah sebuah proses yang memberikan ruang kepada seseorang untuk mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhannya terhadap lingkungan sekitar (Sunarto & Hartono dalam Anisah, 2017:14). Kemudian bentuk penyesuaian diri yang dilakukan di lingkungan sekolah bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah agar

nantinya dapat mencapai hasil belajar yang baik dan optimal (Wilis dalam Andriyanti, 2015:2).

Penyesuaian diri yang baik dapat membantu siswa memiliki kualitas hubungan sosial yang baik pula sebagai salah satu dasar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, jika siswa sudah memiliki hubungan sosial yang baik dan lingkungan sekitar pun menerima keberadaan dirinya dengan baik pula, maka siswa akan percaya diri dalam melakukan kegiatan akademik maupun non akademiknya di sekolah sehingga hasil belajar yang baik dapat tercapai.

Pada hasil penelitian ini juga memberikan penjelasan bahwa aspek menerima batasan dan tanggungjawab yang diberikan sekolah lebih berperan dengan presentase sebesar 7% dan aspek yang masih membutuhkan perhatian adalah tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan sekolahnya siswa berperilaku sesuai dengan peran sosialnya sebagai seorang pelajar yang tekun dalam belajar dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya disetiap kesempatan serta siswa juga dapat menjaga nama baik sekolahnya.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas penyesuaian diri yaitu keadaan lingkungan yang tercipta di sekolah. Lingkungan sekolah yang terbuka untuk setiap individu

sehingga tidak ada perbedaan perlakuan terhadap siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Lingkungan sekolah juga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berproses dalam kehidupan sekolahnya sehingga tidak terdapat perbedaan dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan. Oleh karena itu, siswa juga akan memiliki kepercayaan yang tinggi karena penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekolahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah merasa baik dalam proses penyesuaian dirinya akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan hal itu pula yang membantu hubungan sosial siswa dengan lingkungannya terjalin dengan baik. Karena jika siswa tidak merasa percaya diri maka ia tidak akan menyadari potensi dan kelebihan yang dimilikinya sehingga akan mengganggu proses penyesuaian diri pula (Indrajat dalam Wahyuhadi, 2015:7).

3. *School Well Being* Siswa

Hasil penelitian menunjukkan *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang 0,9% pada kategori rendah, 33,6% pada kategori sedang, 56,4% dengan kategori tinggi dan 9,1% pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang berada pada kategori tinggi.

Kesejahteraan di sekolah (*school well being*) merujuk pada rasa “memiliki” siswa terhadap sekolah, merasa mencintai dan dicintai sekolah, merasa bangga dengan sekolah yang sudah membentuk

dirinya menjadi manusia yang bermanfaat, dan pandangan mengenai bagaimana sekolah sudah memfasilitasi kesehatan siswa dengan baik (Konu & Rimpela dalam Saraswati, Tiatri, & Sahrani, 2017:512). Perasaan sejahtera berada di sekolah akan tergambar pada perilaku positif siswa seperti prestasi akademik dan hubungan sosial yang baik dengan sesama warga sekolah. Perasaan sejahtera ini juga akan berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmawati, Laili, & Paryontri bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang dengan dimensi *personal growth* yang berarti siswa lebih bahagia ketika mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Fahmawati dkk, 2022:1527). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesejahteraan anak di sekolah juga dapat optimal jika ada dukungan eksternal, meliputi suasana sekolah dan hubungan sosial yang baik, kesempatan untuk aktualisasi diri dan juga layanan kesehatan yang memadai untuk setiap individu di sekolah (Ratna, 2016:78).

Secara umum, *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang berada pada kategori yang tinggi, artinya siswa secara dominan merasa sejahtera dan mendapat pengaruh yang positif ketika berada di lingkungan sekolah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderman bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap psikologis siswa. Karena lingkungan sekolah yang positif,

maka akan menumbuhkan perasaan positif dan nyaman pula terhadap seluruh warga sekolah (Anderman dalam Dariyo, 2017:2)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *school well being* antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor internal dari diri siswa yaitu motivasi belajar yang tinggi dan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana sekolah yang baik serta kualitas hubungan sosial yang terjalin. Jika pada diri siswa sudah ada motivasi belajar yang baik dan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap pula maka akan memudahkan siswa untuk merasakan kenyamanan berada di sekolah.

Selain itu, memiliki teman dan kualitas hubungan sosial yang baik juga dapat mendorong siswa dalam merasakan kesejahteraan sekolah yang dimaksud. Sehingga dengan kehidupan sekolah yang seperti itu dapat membuat seluruh siswa yang ada di dalam sekolah itu merasa sejahtera tanpa ada perbedaan *school well being* dari masing-masing gender.

4. Hubungan *Internal Locus of Control* dengan *School Well Being* pada Siswa

Pada hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-parsial yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,016 <$

0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *internal locus of control* dengan *school well being*. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi *internal locus of control* maka akan diikuti dengan *school well being* yang tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control*, maka akan rendah juga *school well being*nya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handrina & Ariati (2017) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *school well being*. *Internal locus of control* menjadi salah satu hal yang berkontribusi dalam mencapai *school well being* pada siswa karena dengan *internal locus of control* yang baik akan memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan hasil dari kontrol dalam dirinya sendiri dan ia akan bertanggungjawab atas pilihannya.

Adakalanya sebuah kebahagiaan dan kepuasan muncul pada diri seseorang karena ia mampu untuk mencapai sebuah keberhasilan dengan upaya yang dilakukannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan lebih merasa bangga dan senang ketika ia mengetahui bahwa dirinya sendiri yang berperan penting dalam keberhasilan itu (Imelda, 2017:20). Ia akan menikmati hasil yang didapatkan dari segala usaha kerja keras yang telah dilakukannya dan tentunya akan memberikan pengalaman yang berbeda ketika keberhasilan itu didapat

dengan adanya campur tangan dari orang lain ataupun karena faktor keberuntungan.

Kemudian seseorang dengan *internal locus of control* yang baik juga sudah mengerti dan memahami konsekuensi yang akan diterima atas segala perilakunya. Dalam perjalanan kehidupan sekolahnya, mereka akan menghadapi dan tidak akan mempermasalahkan berbagai kesulitan yang datang menghampiri karena hal itu merupakan bagian dari proses yang harus dilaluinya.

5. Hubungan Penyesuaian Diri dengan *School Well Being* pada Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara penyesuaian diri dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang dibuktikan dengan nilai signifikansi pada hasil uji t parsial sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disebut dengan hubungan positif yang signifikan karena semakin tinggi penyesuaian diri siswa, maka semakin tinggi pula *school well being*. Sama halnya dengan hasil penelitian ini menunjukkan penyesuaian diri dan *school well being* siswa kelas X MAN 2 Kota Malang yang sama-sama berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Listiara (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *school well being* pada mahasiswa. Kemampuan menyesuaikan diri dengan baik sangat diperlukan untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah

dengan aktif. Hal ini juga dapat memberikan dukungan kepada siswa agar dapat meningkatkan prestasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pemahaman diri yang baik, dan kemampuan untuk menerima serta menyerap pembelajaran (Sunaryo dalam Susanti & Nastiti, 2022:11).

Kemampuan-kemampuan tersebut dibutuhkan agar siswa dapat menghadapi dan mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan yang akan mungkin terjadi dalam kehidupan sekolahnya dengan bersikap realistis dan objektif serta dapat menjadikannya sebagai suatu pengalaman (Sundari dalam Rizki & Listiara, 2015:527). Sehingga segala permasalahan dapat diatasi dengan adanya *school well being* dan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dengan membentuk lingkungan yang mendukung setiap aktivitasnya untuk menjadi siswa produktif (Susanti & Nastiti, 2022:11).

Penyesuaian diri yang baik juga dapat mendukung siswa dalam pemenuhan diri di sekolah. Ketika siswa sudah merasa nyaman dengan lingkungan terdekatnya di sekolah, ia akan merasakan kehidupan sekolah yang menyenangkan sehingga dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif di sekolah seperti berprestasi dalam berbagai bidang dan dapat membantu sekolah mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa juga akan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya dalam setiap kesempatan.

Penyesuaian diri yang baik juga dapat dilihat dari kualitas hubungan sosial yang terjalin pada siswa dengan lingkungan

sekolahnya. Hal ini karena jika penyesuaian diri kurang baik, maka akan memberikan efek negatif seperti perasaan kurang menyenangkan ketika berada di sekolah yang pada akhirnya akan memunculkan rasa malu, kesepian hingga stres pada siswa (Rizki & Listiara, 2015:524).

6. Hubungan *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri Secara Simultan dengan *School Well Being*

Berdasarkan hasil uji *f* simultan yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri secara bersamaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang. Hubungan positif yang terjadi adalah semakin tinggi *internal locus of control* dan penyesuaian diri, maka semakin tinggi juga *school well being*.

Penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan *internal locus of control* akan lebih baik karena mereka mengandalkan diri sendiri, berperilaku aktif dan suka bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Pratiwi, 2017:25). Karena individu yang memiliki rasa optimis akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pada situasi dan kondisi tertentu, seperti proses penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah (Imelda, 2017:4).

Hal ini juga berkaitan dengan hasil sumbangan efektif tiap aspek variabel *internal locus of control* terhadap *school well being* bahwa aspek usaha lebih berperan daripada kedua aspek lainnya. Ini

menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan usaha yang maksimal dan berfokus pada tujuan maka akan berpeluang mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam usahanya, individu akan bersikap percaya diri, tidak mudah menyerah, dan mengupayakan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan serta tekanan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Namun, bukan berarti aspek kemampuan dan minat tidak berkontribusi pada *school well being*. Aspek kemampuan berkontribusi terbesar kedua setelah usaha dengan presentase sebesar 4,9% dan terakhir aspek minat berkontribusi sebesar 2,2%. Dalam hal kemampuan, individu akan melakukan sesuatu berdasarkan keterampilan yang dimiliki dan meyakini bahwa hasil yang didapatkan nantinya sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

Umumnya, individu pasti akan lebih senang jika mengerjakan sesuatu sesuai dengan minat dan ketertarikannya. Walaupun demikian, kenyataannya tidak semua hal yang harus dilakukan selalu sesuai dengan minat dan ketertarikan. Individu dengan *internal locus of control* akan dapat mengendalikan dirinya agar tetap mencapai tujuannya dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya dan berpegang teguh atas keputusan yang telah diambil.

Internal locus of control cenderung dikaitkan dengan *well being* yang tinggi, hal ini karena siswa dengan *well being* yang baik memiliki kemampuan mengatasi stres dan kecemasan (Lloyd & Hastings dalam

Imelda, 2017:4). Kemampuan mengendalikan dan mengatasi stres serta kecemasan dapat membantu siswa dalam menjalani kehidupan sekolah yang menyenangkan.

Individu yang memiliki *internal locus of control* dan penyesuaian diri yang baik juga akan berpotensi untuk memiliki *school well being* yang tinggi. Hal ini dikarenakan jika kontrol dari dalam dirinya memutuskan untuk melakukan suatu hal yang positif dan juga dari lingkungan sekitarnya juga menganggap peran sosialnya di masyarakat, maka ia akan merasa nyaman dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Perasaan senang dan nyaman yang dirasakan dapat mendorong individu untuk merasakan kesejahteraan dalam kehidupan sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa aspek menerima tanggungjawab dan batasan yang diberikan pihak sekolah memiliki kontribusi paling besar terhadap *school well being* dengan presentase sebesar 7%. Hal ini berarti bahwa berperan sebagai siswa yang tekun belajar, mengikuti pembelajaran dengan aktif, berprestasi, dan mematuhi segala aturan yang berlaku di sekolah sangat berpengaruh dalam mewujudkan kehidupan sekolah yang sejahtera.

Selanjutnya aspek memiliki hubungan sosial yang sehat berperan setelah aspek menerima tanggungjawab dan batasan yang diberikan dengan presentase sebesar 5% terhadap *school well being*. Memiliki hubungan sosial yang sehat sesama teman maupun warga sekolah lainnya sangat penting agar kenyamanan berada di sekolah

dapat dirasakan oleh siswa. Dan yang terpenting siswa menjadi senang setiap berada di sekolah.

Aspek lainnya yaitu menghargai otoritas sekolah, membantu sekolah mencapai tujuan, dan tertarik berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Aspek-aspek ini memiliki keterkaitan dengan sikap siswa terhadap kondisi sekolahnya. Jika siswa patuh dan selalu mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, maka kehidupan sekolahnya akan lancar dan tidak memiliki hambatan seperti hukuman atas pelanggaran aturan sekolah. Sehingga siswa akan memiliki kepedulian terhadap sekolahnya dan dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *internal locus of control* dan penyesuaian diri yang rendah. Mereka tidak percaya diri atas apa yang akan mereka lakukan. Ketika ia juga merasa bahwa lingkungan sekitarnya tidak menerima kehadiran dirinya dengan baik, maka individu lebih berpotensi untuk mengasingkan dirinya dari kehidupan sosial di sekolah. Dengan penarikan atas dirinya, ia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya terhadap kehidupan sekolah yang sedang ia jalani dan mengakibatkan kehidupan sekolahnya tidak memberikan efek positif serta ia akan jauh dari pengalaman sekolah yang menyenangkan.

Oleh karena itu, pada dasarnya kesadaran akan *school well being* bukan hanya hal yang harus diwujudkan oleh pihak sekolah saja, namun para siswa juga harus mengetahui bahwa *school well being* harus mereka rasakan selama kehidupan sekolahnya berlangsung.

Sehingga, nantinya kenakalan di sekolah akan mengalami pengurangan jika para siswa merasakan kehidupan sekolah yang berkesan dan yang akan didapatkan adalah prestasi-prestasi akademik maupun non akademik.

Kemudian besarnya hubungan yang didapatkan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri dengan *school well being* secara bersamaan (simultan) adalah sebesar 30,1% dan 69,9% lainnya ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa meskipun kontribusi *internal locus of control* dan penyesuaian diri tidak mendominasi dalam mewujudkan *school well being* pada siswa, namun kualitas keduanya juga harus menjadi salah satu pertimbangan dan fokus utama untuk pihak sekolah.

7. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan untuk penelitian selanjutnya karena penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang nantinya akan dilengkapi oleh penelitian-penelitian yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden terkadang kurang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pemahaman individu

terhadap diksi pernyataan yang diberikan dan keadaan psikologis responden ketika mengisi skala pengukuran.

2. Pengukuran dan hasil uji hanya mendeskripsikan secara umum dan lebih mewakili suatu kelompok tertentu. Untuk itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memaparkan hasil pengukuran yang lebih spesifik dan mewakili secara individu dengan menggunakan metode penelitian yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang, dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa:

1. *Internal locus of control* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 51,8%.
2. Penyesuaian diri pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 56,4%.
3. *School well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 56,4%.
4. Adanya hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang.
5. Adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang.
6. Adanya hubungan positif antara *internal locus of control* dan penyesuaian diri secara bersamaan terhadap *school well being* pada siswa kelas X MAN 2 Kota Malang. Hubungan yang terjadi adalah sebesar 30,1% dan 69,9% lainnya ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasannya, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa/i

Diharapkan para siswa untuk mempertahankan kualitas *internal locus of control* dan penyesuaian diri yang sudah termasuk dalam kategori tinggi ini agar mereka mendapatkan kualitas kehidupan sekolah yang menyenangkan sehingga dapat memberikan efek positif kepada teman-teman di lingkungan sekolahnya. Namun, aspek minat pada *internal locus of control* serta aspek tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah pada penyesuaian diri masih membutuhkan perhatian lebih karena merupakan aspek terendah yang berpengaruh terhadap *school well being* siswa.

2. Bagi Intansi/Lembaga

Bagi lembaga pembelajaran yang menaungi para siswa dalam mewujudkan kehidupan sekolah yang aman dan nyaman agar memperhatikan bahwa kesejahteraan di sekolah juga harus didapatkan dan dirasakan oleh setiap siswa. Hal ini dilakukan agar siswa juga dapat merasakan peran sekolah yang telah memberinya ilmu pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga jasa sekolah akan selalu diingat oleh para siswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan memaparkan hasil yang lebih spesifik dan rinci tentang *internal locus of control*, penyesuaian diri di sekolah, dan *school well being* dengan menggunakan metode penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, dkk. (2020). Kesejahteraan di Sekolah Bagi Siswa SMA: Konsep dan Faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi: Talenta*, 5(2), 1-9.
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well Being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222-228.
- Andriyanti, N. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1-11.
- Anisah, F. R. (2016). *Hubungan Antara Internal Locus of Control dengan Kecenderungan Perilaku Korupsi pada Karyawan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- April, K., Dharani, B., & Peters, K. (2012). Impact of Locus of Control Expectancy on Level of Well-Being. *Canadian Center of Science and Education*, 4(2), 124-137.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Carrim, N. M. H., Basson, J., & Coetzee, M. (2006). The Relationship Between Job Satisfaction and Locus of Control in a South African Call Centre Environment. *South African Journal of Labour Relations*, 30(2), 66-81.
- Dariyo, A. (2017). Peran *School Well Being* dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikogenesis Fakultas Psikologi Universitas YARSI*, 5(1), 1-9.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *American Psychological Association*, 95(3), 542-575.
- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan Antara School Well-Being dengan Intensi Delinkuensi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195-199.
- Fahmawati, Z, N., Laili, N., & Paryontri, R, A. (2022). Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Masa Pandemi. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 1527-1532.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handrina, I. A. G., & Ariati, J. (2017). Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dengan *School Well-Being* pada Siswa SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 252-256.
- Hidayah, S., & Haryani. (2015). Peranan *Locus of Control* Internal Pada Perilaku Etis Karyawan di dalam Organisasi. *Hidayah*, 22(38), 1-11.
- Hilmi, M. S. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMKN II Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Imelda, Apriani. (2017). Hubungan *Locus of Control* dengan *School Well Being* pada Siswa SMA Kristen 2 Salatiga. *Universitas Kristen Satya Wacana: Institutional Repository*.

- Jiang, H et al. (2015). Gratitude and Late Adolescents' School Well-Being: The Mediating Role of Materialism. *Social Indicators Research*, 127(3), 1363-1376.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 20-30.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in Schools: A Conceptual Model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Kosher, H et al. (2014). Advance in Children's Rights and Children's Well-Being Measurement: Implications for School Psychologist. *American Psychological Association*, 29(1), 7-20.
- Laure, dkk. (2020). Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 88-104.
- Lee-Kelley, L. (2006). Locus of Control and Attitudes to Working in Virtual Teams. *International Journal of Project Management*, 24(3), 234-243.
- Lestari, D., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa dan Siswi Kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 6(4), 307-312.
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Mahoney, J. L., Larson, R. W., & Eccles, J. S. (2005). *Organized Activities as Contexts of Development: Extracurricular Activities, After-school and Community Programs*. California: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mashford-Scott, A et al. (2012). Seeking Children's Perspectives on their Wellbeing in Early Childhood Settings. *International Journal of Early Childhood*, 44(3), 231-247.
- Masri, S & Sofran, E. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Minarsi. (2017). Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*, 2(2), 30-38.
- Mutamimah, A. (2019). *Pengaruh Locus of Control Terhadap Kinerja Pegawai Struktural di Balai Diklat Surabaya*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 90-95.
- Noble, T., & Wyatt, T. (2008). *Scoping Study in to Approaches to Student Wellbeing*. Final Report. Australian Catholic University & Erebus International.
- O'Brien, M. (2008). *Well-Being and Post-Primary Schooling: A Review of Literature and Research*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Pratiwi, A. J. (2017). *Hubungan Antara Locus of Control Internal dan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Purnomo, A. B. (2018). *Hubungan Antara School Well Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rahma, dkk. (2020). Bagaimana Meningkatkan School Well-Being? Memahami Peran School Connectedness pada Siswa SMA. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 8(1), 43-53.
- Ramadhan, A. W. (2019). *Perbedaan Penyesuaian Diri (Adjustment) Mahasiswa Baru Psikologi UIN SUSKA Riau yang Merantau dan yang Tinggal dengan Orang Tua*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan *School Well-Being* pada Dunia Pendidikan. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 376-382.
- Rasyid, N., Ahmad, A. T., & Agussalim, A. A. (2022). Gambaran *Student Well Being* pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 118-124.
- Ratna, C. (2016). Strategi *School Well-Being* di Sekolah Menengah Atas sebagai Alat Evaluasi Sekolah. *Seminar ASEAN: 2nd Psychology & Humanity*.
- Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian Diri dan *School Well-Being* pada Mahasiswa. *Psychology Forum UMM: Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 524-528.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara *Adversity Intelligence* dengan *School Well Being* (Studi Pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322-326.
- Saraswati, L, dkk. (2017). Peran Self-Esteem dan *School Well Being* Pada Resiliensi Siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 511-518.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Setyawan, I., & Dewi K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20.
- Setyawan, I., & Dewi, E. K. (2019). Efektivitas Pelatihan “PEDE” (Pemaafan, Efikasi Diri, dan Empati) untuk Meningkatkan *School Well-Being* Siswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 218-229.
- Suryadi & Usman, C. I. (2018). Profil Penyesuaian Diri Siswa di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 89-101.
- Susanti, D. A., & Nastiti, D. (2022). Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas 10 di Sekolah. *Academia Open*, Vol. 6, 6-11.
- Tian, L et al. (2013). Perceived Social Support and *School Well-Being* Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991-1008.
- Wahyuhadi, I. R. (2015). Hubungan Antara Penyesuaian Diri di Sekolah dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 1 Kota Magelang. *Anjasmaru*, 1-15.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama *School Well Being* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.

- Wijayanto, W. (2015). *Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasional dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Melalui Pemberdayaan Pegawai Sebagai Variabel Interviening Pada KPP Pratama Eks Karisedenan Besuki*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory Practice & Research*, 2(2), 51-56.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Identitas

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis kelamin :

Kelas/Jurusan :

Petunjuk Pengisian

1. Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan yang terkait dengan kondisi yang Anda alami sehari-hari. Anda diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan apa yang Anda alami dan rasakan. Pilihlah satu jawaban pada kolom yang tersedia sesuai dengan diri Anda dengan memberikan tanda **checklist** (√).

Pilhan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

SS : apabila jawaban “**Sangat Sesuai**” dengan diri Anda

S : apabila jawaban “**Sesuai**” dengan diri Anda

TS : apabila jawaban “**Tidak Sesuai**” dengan diri Anda

STS : apabila jawaban “**Sangat Tidak Sesuai**” dengan diri Anda

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya senang mengikuti kegiatan yang ada di sekolah				√

2. Apabila Anda ingin mengganti jawaban, maka berilah tanda (=) pada jawaban yang salah kemudian beri tanda checklist (√) pada jawaban yang baru.

3. Dalam hal ini, tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang sesuai dengan yang Anda alami.
4. Periksa kembali jawaban Anda, pastikan tidak ada nomor yang terlewatkan.

--SELAMAT MENGERJAKAN--

SKALA INTERNAL LOCUS OF CONTROL

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Dapat tidaknya saya menjadi pemimpin, sebagian besar tergantung pada kecakapan saya.				
2	Segala sesuatu tidak perlu direncanakan terlalu jauh karena banyak hal yang nantinya akan ditentukan oleh nasib.				
3	Segala hal yang saya peroleh disebabkan oleh faktor diri saya sendiri.				
4	Bagaimanapun pada akhirnya saya akan mendapatkan hasil sesuai dengan usaha saya.				
5	Apa yang saya alami sebagian besar karena faktor kebetulan.				
6	Saya harus bekerja keras karena memang demikian jika ingin sukses.				
7	Saya serahkan pada nasib jika saya gagal dalam meraih kesuksesan.				
8	Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya, agar saya bisa meraih kesuksesan.				
9	Jika saya tidak dapat mencapai target yang telah saya buat, itu karena situasi yang tidak mendukung.				
10	Saya berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh apa yang saya inginkan.				
11	Dengan rencana yang matang, saya bisa memperoleh apa yang saya inginkan.				
12	Saya menyadari apa yang saya lakukan tidak terlalu memberikan manfaat bagi orang lain.				
13	Bagi saya, tidak ada gunanya bekerja terlalu keras untuk mendapatkan sesuatu karena saya tahu batas kemampuan saya.				
14	Tidak masalah bagi saya mendapatkan kesulitan karena itu merupakan sebuah proses.				
15	Saya berhak menerima <i>reward</i> /penghargaan atas segala usaha yang telah saya lakukan.				

SKALA PENYESUAIAN DIRI

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak pernah terlambat berangkat ke sekolah.				
2	Saya pernah bolos sekolah tanpa memberikan alasan yang jelas.				
3	Saya menyapa kepala sekolah, guru atau staff terlebih dahulu apabila bertemu.				
4	Saya rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.				
5	Saya aktif berorganisasi di sekolah.				
6	Menurut saya, terkadang perlombaan yang diadakan di sekolah kurang menarik.				
7	Saya dapat bekerja sama dengan teman-teman di kelas.				
8	Saya menghormati guru seperti hormat kepada orang tua saya.				
9	Saya merasa takut untuk bertemu dengan guru BK.				
10	Ketika diskusi kelompok berlangsung, saya berani untuk mengungkapkan pendapat saya.				
11	Saya menjaga emosi ketika ada siswa sekolah lain yang menjelek-jelekkkan sekolah saya.				
12	Pada waktu tertentu, saya malas mengerjakan PR.				
13	Saya peduli dengan kegiatan-kegiatan (seperti pondok ramadhan, pentas seni, dan lain-lain) yang ada di sekolah.				
14	Saya jarang mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah.				
15	Saya tidak membuang sampah sembarangan agar menjaga lingkungan sekolah tetap bersih.				

SKALA SCHOOL WELL-BEING

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Lingkungan sekolah dapat membuat saya fokus dalam belajar.				
2	Tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan saya.				
3	Guru sering memberikan tugas yang cukup banyak setiap minggu.				
4	Pencahayaan di sekolah cukup terang sehingga saya tidak kesulitan dalam menulis ataupun membaca.				
5	Ukuran kelas menurut saya cukup nyaman untuk belajar.				
6	Saya merasa beberapa guru bersikap kurang adil dalam memberikan kesempatan menjawab terhadap beberapa siswa di kelas.				
7	Tidak ada ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat saya.				
8	Sekolah selalu mendorong saya untuk mencoba berbagai hal yang saya sukai.				
9	Semua siswa berhak untuk menyampaikan pendapatnya dalam setiap kesempatan.				
10	Sekolah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang saya miliki.				
11	Adanya penyakit yang sering kambuh membuat aktivitas saya di sekolah menjadi terganggu.				
12	Pada waktu tertentu, saya tiba-tiba merasa cemas.				
13	Saya selalu masuk sekolah walaupun dalam keadaan sakit.				
14	Ketika berada di sekolah, saya sering merasa tidak bersemangat.				
15	Saya sering merasa sakit beberapa minggu ini.				
16	Teman-teman akan membantu ketika saya mendapatkan masalah atau musibah.				
17	Saya sering bercerita kepada orang tua mengenai kegiatan saya selama di sekolah.				
18	Saya merasa canggung untuk bercanda dengan guru di sekolah.				
19	Saya akan membantu teman ketika sedang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.				

20	Saya memiliki hubungan yang akrab dengan teman sekelas.				
----	---	--	--	--	--

Lampiran 2 Tabel Data Responden

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jurusan
Bayhaqi Abdurrahman Syaifudin	17	Laki-laki	Agama
Nadhirotun nida Fatimatuz zahro	15	Perempuan	Agama
Ahmad Wildan	16	Laki-laki	Agama
Zahron Maula Azro	16	Laki-laki	Agama
riska nurul auliyah	16	Perempuan	Agama
Afifah Zhafira	15	Perempuan	Agama
Tahta Alpina Pradita	16	Perempuan	Agama
mayyasyaa'	16	Perempuan	Agama
ratu hannah muqimatussunnah	15	Perempuan	Agama
Teuku Muhammad Zhafran Fahlevi	16	Laki-laki	Agama
achmad dani	15	Laki-laki	Agama
riska	16	Perempuan	Agama
fitriah	16	Perempuan	Agama
annisa	15	Perempuan	Agama
aliffia	16	Perempuan	Agama
SAL	16	Perempuan	Agama
azza	16	Perempuan	Agama
alfiyah	15	Perempuan	Agama
aghnia	16	Perempuan	Agama
naila	15	Perempuan	Agama
nindya	15	Perempuan	Agama
Najwa Intan Nasuha	16	Perempuan	Bahasa
Intan Ifda El Rabbani	16	Perempuan	Bahasa
Nasywa Arief Afika	16	Perempuan	Bahasa
yazid	15	Laki-laki	Bahasa
natalie	16	Perempuan	Bahasa
lubnashina	15	Perempuan	Bahasa
fakhri	16	Laki-laki	Bahasa
bintang	16	Laki-laki	Bahasa
ammar	16	Laki-laki	Bahasa
fahima	17	Perempuan	Bahasa
imam	16	Laki-laki	Bahasa
dzikra	15	Perempuan	Bahasa
aleesha	16	Perempuan	Bahasa
RLA	15	Laki-laki	Bahasa
intan	16	Perempuan	Bahasa
enggal	16	Laki-laki	Bahasa
mahira	15	Perempuan	Bahasa
ilma	15	Perempuan	Bahasa
diandra	16	Perempuan	Bahasa

einaya	15	Perempuan	Bahasa
hana	16	Perempuan	Bahasa
dea	16	Perempuan	Bahasa
tri	16	Laki-laki	Bahasa
nafla	16	Perempuan	Bahasa
dzakiya	16	Perempuan	Bahasa
dinda	15	Perempuan	Bahasa
nasywa	16	Perempuan	Bahasa
nathan	16	Perempuan	Bahasa
aida	15	Perempuan	Bahasa
mayda	16	Perempuan	Bahasa
fatheeya	15	Perempuan	Bahasa
aura	15	Perempuan	Bahasa
HILMA WANDA	16	Perempuan	IPS
alyssa	16	Perempuan	IPS
Maritza R.	15	Perempuan	IPS
Nadzifah Fillah	16	Perempuan	IPS
Muhammad Jofanda Ahsananjaya	15	Laki-laki	IPS
davina	14	Perempuan	IPS
MMU	16	Laki-laki	IPS
NA	16	Laki-laki	IPS
majid	17	Laki-laki	IPS
lunir	15	Perempuan	IPS
eca	16	Perempuan	IPS
z	16	Laki-laki	IPS
c	16	Perempuan	IPS
je	16	Laki-laki	IPS
x	15	Laki-laki	IPS
w	16	Perempuan	IPS
marisa	16	Perempuan	IPS
mja	15	Laki-laki	IPS
balqis	15	Perempuan	IPS
d	15	Perempuan	IPS
syifa	16	Perempuan	IPS
jipeh	16	Perempuan	IPS
kayra	16	Perempuan	IPS
abdurrahman	16	Laki-laki	IPS
Nadhif Rafi Arya Kurniawan	15	Laki-laki	MIPA
Raynar Pramudya Sayyid Andaru	15	Laki-laki	MIPA
Salsabilah Aqilah	16	Perempuan	MIPA
Samicha Jasmine	16	Perempuan	MIPA
Akbar	15	Laki-laki	MIPA
Nasyiwak	15	Perempuan	MIPA

Nena	16	Perempuan	MIPA
Kays	16	Perempuan	MIPA
AMK	15	Laki-laki	MIPA
Kanaya	16	Perempuan	MIPA
Rafi	15	Laki-laki	MIPA
Adhif	16	Laki-laki	MIPA
Rayhan	16	Laki-laki	MIPA
Riana	15	Perempuan	MIPA
Didda	16	Perempuan	MIPA
AM	15	Perempuan	MIPA
Sherana	15	Perempuan	MIPA
Pasha	16	Laki-laki	MIPA
Alinda	15	Perempuan	MIPA
ZU	15	Perempuan	MIPA
Mumtaz	15	Perempuan	MIPA
Nadhif	16	Laki-laki	MIPA
Rio	16	Laki-laki	MIPA
Agas	16	Laki-laki	MIPA
Salsa	16	Perempuan	MIPA
olivia	15	Perempuan	MIPA
RPSA	15	Laki-laki	MIPA
Rizky	15	Perempuan	MIPA
idel	15	Perempuan	MIPA
yasmin	15	Perempuan	MIPA
samicna	16	Perempuan	MIPA
DRBS	16	Laki-laki	MIPA
Dizo	17	Laki-laki	MIPA

Lampiran 3 Validitas Variabel *Internal Locus of Control* (15 Aitem)

Correlations

		S1.1	S1.2	S1.3	S1.4	S1.5	S1.6	S1.7	S1.8	S1.9	S1.10	S1.11	S1.12	S1.13	S1.14	S1.15	TOTAL
S1.1	Pearson Correlation	1	.173	.036	.149	.127	.263**	-.088	.280**	-.054	.118	.079	-.057	.106	.248**	.246**	.378**
	Sig. (2-tailed)		.070	.709	.119	.187	.006	.362	.003	.578	.219	.414	.552	.268	.009	.010	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.2	Pearson Correlation	.173	1	-.089	.111	.189*	.198*	.233*	.258**	-.058	.194*	.292**	.050	.316**	.128	-.032	.467**
	Sig. (2-tailed)	.070		.357	.249	.048	.038	.014	.006	.550	.043	.002	.606	.001	.182	.742	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.3	Pearson Correlation	.036	-.089	1	.284**	-.246**	.161	.114	.101	-.054	.124	.048	-.165	-.079	-.033	.312**	.260**
	Sig. (2-tailed)	.709	.357		.003	.010	.094	.237	.292	.573	.196	.616	.085	.411	.733	.001	.006
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.4	Pearson Correlation	.149	.111	.284**	1	.001	.217*	.112	.406**	-.144	.267**	.316**	.120	-.013	.153	.059	.463**
	Sig. (2-tailed)	.119	.249	.003		.991	.023	.246	.000	.133	.005	.001	.212	.890	.110	.543	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.5	Pearson Correlation	.127	.189*	-.246**	.001	1	.149	.443**	.157	.376**	.015	-.012	.241*	.304**	-.037	-.058	.418**
	Sig. (2-tailed)	.187	.048	.010	.991		.120	.000	.102	.000	.880	.899	.011	.001	.699	.544	.000

	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.6	Pearson Correlation	.263**	.198*	.161	.217*	.149	1	.174	.510**	.001	.363**	.229*	.108	.148	.026	-.021	.516**
	Sig. (2-tailed)	.006	.038	.094	.023	.120		.070	.000	.989	.000	.016	.262	.123	.784	.827	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.7	Pearson Correlation	-.088	.233*	.114	.112	.443**	.174	1	.248**	.192*	.147	.193*	.291**	.285**	.072	.044	.570**
	Sig. (2-tailed)	.362	.014	.237	.246	.000	.070		.009	.045	.125	.044	.002	.003	.456	.646	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.8	Pearson Correlation	.280**	.258**	.101	.406**	.157	.510**	.248**	1	-.140	.496**	.426**	.148	.263**	.095	.044	.638**
	Sig. (2-tailed)	.003	.006	.292	.000	.102	.000	.009		.143	.000	.000	.123	.005	.325	.648	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.9	Pearson Correlation	-.054	-.058	-.054	-.144	.376**	.001	.192*	-.140	1	-.134	-.201*	.172	.040	-.136	-.147	.133
	Sig. (2-tailed)	.578	.550	.573	.133	.000	.989	.045	.143		.163	.035	.072	.681	.157	.126	.167
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.10	Pearson Correlation	.118	.194*	.124	.267**	.015	.363**	.147	.496**	-.134	1	.348**	.226*	.188*	.177	.140	.534**
	Sig. (2-tailed)	.219	.043	.196	.005	.880	.000	.125	.000	.163		.000	.017	.050	.065	.144	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.11	Pearson Correlation	.079	.292**	.048	.316**	-.012	.229*	.193*	.426**	-.201*	.348**	1	.196*	.344**	.201*	.094	.535**

	Sig. (2-tailed)	.414	.002	.616	.001	.899	.016	.044	.000	.035	.000		.040	.000	.035	.329	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.12	Pearson Correlation	-.057	.050	-.165	.120	.241*	.108	.291**	.148	.172	.226*	.196*	1	.392**	-.001	-.044	.409**
	Sig. (2-tailed)	.552	.606	.085	.212	.011	.262	.002	.123	.072	.017	.040		.000	.989	.651	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.13	Pearson Correlation	.106	.316**	-.079	-.013	.304**	.148	.285**	.263**	.040	.188*	.344**	.392**	1	.222*	.064	.564**
	Sig. (2-tailed)	.268	.001	.411	.890	.001	.123	.003	.005	.681	.050	.000	.000		.020	.507	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.14	Pearson Correlation	.248**	.128	-.033	.153	-.037	.026	.072	.095	-.136	.177	.201*	-.001	.222*	1	.062	.323**
	Sig. (2-tailed)	.009	.182	.733	.110	.699	.784	.456	.325	.157	.065	.035	.989	.020		.518	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.15	Pearson Correlation	.246**	-.032	.312**	.059	-.058	-.021	.044	.044	-.147	.140	.094	-.044	.064	.062	1	.272**
	Sig. (2-tailed)	.010	.742	.001	.543	.544	.827	.646	.648	.126	.144	.329	.651	.507	.518		.004
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	.378**	.467**	.260**	.463**	.418**	.516**	.570**	.638**	.133	.534**	.535**	.409**	.564**	.323**	.272**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.167	.000	.000	.000	.000	.001	.004	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 Validitas Variabel *Internal Locus of Control* (14 Aitem)

		Correlations														
		S1.1	S1.2	S1.3	S1.4	S1.5	S1.6	S1.7	S1.8	S1.9	S1.10	S1.11	S1.12	S1.13	S1.14	TOTAL
S1.1	Pearson Correlation	1	.173	.036	.149	.127	.263**	-.088	.280**	.118	.079	-.057	.106	.248**	.246**	.390**
	Sig. (2-tailed)		.070	.709	.119	.187	.006	.362	.003	.219	.414	.552	.268	.009	.010	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.2	Pearson Correlation	.173	1	-.089	.111	.189*	.198*	.233*	.258**	.194*	.292**	.050	.316**	.128	-.032	.480**
	Sig. (2-tailed)	.070		.357	.249	.048	.038	.014	.006	.043	.002	.606	.001	.182	.742	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.3	Pearson Correlation	.036	-.089	1	.284**	-.246**	.161	.114	.101	.124	.048	-.165	-.079	-.033	.312**	.271**
	Sig. (2-tailed)	.709	.357		.003	.010	.094	.237	.292	.196	.616	.085	.411	.733	.001	.004
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.4	Pearson Correlation	.149	.111	.284**	1	.001	.217*	.112	.406**	.267**	.316**	.120	-.013	.153	.059	.491**
	Sig. (2-tailed)	.119	.249	.003		.991	.023	.246	.000	.005	.001	.212	.890	.110	.543	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S1.5	Pearson Correlation	.127	.189 ⁺	-.246 ^{**}	.001	1	.149	.443 ^{**}	.157	.015	-.012	.241 ⁺	.304 ^{**}	-.037	-.058	.358 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.187	.048	.010	.991		.120	.000	.102	.880	.899	.011	.001	.699	.544	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.6	Pearson Correlation	.263 ^{**}	.198 ⁺	.161	.217 ⁺	.149	1	.174	.510 ^{**}	.363 ^{**}	.229 ⁺	.108	.148	.026	-.021	.520 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.006	.038	.094	.023	.120		.070	.000	.000	.016	.262	.123	.784	.827	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.7	Pearson Correlation	-.088	.233 ⁺	.114	.112	.443 ^{**}	.174	1	.248 ^{**}	.147	.193 ⁺	.291 ^{**}	.285 ^{**}	.072	.044	.543 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.362	.014	.237	.246	.000	.070		.009	.125	.044	.002	.003	.456	.646	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.8	Pearson Correlation	.280 ^{**}	.258 ^{**}	.101	.406 ^{**}	.157	.510 ^{**}	.248 ^{**}	1	.496 ^{**}	.426 ^{**}	.148	.263 ^{**}	.095	.044	.667 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003	.006	.292	.000	.102	.000	.009		.000	.000	.123	.005	.325	.648	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.9	Pearson Correlation	.118	.194 ⁺	.124	.267 ^{**}	.015	.363 ^{**}	.147	.496 ^{**}	1	.348 ^{**}	.226 ⁺	.188 ⁺	.177	.140	.561 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.219	.043	.196	.005	.880	.000	.125	.000		.000	.017	.050	.065	.144	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.10	Pearson Correlation	.079	.292 ^{**}	.048	.316 ^{**}	-.012	.229 ⁺	.193 ⁺	.426 ^{**}	.348 ^{**}	1	.196 ⁺	.344 ^{**}	.201 ⁺	.094	.573 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.414	.002	.616	.001	.899	.016	.044	.000	.000		.040	.000	.035	.329	.000

	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.11	Pearson Correlation	-.057	.050	-.165	.120	.241*	.108	.291**	.148	.226*	.196*	1	.392**	-.001	-.044	.384**
	Sig. (2-tailed)	.552	.606	.085	.212	.011	.262	.002	.123	.017	.040		.000	.989	.651	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.12	Pearson Correlation	.106	.316**	-.079	-.013	.304**	.148	.285**	.263**	.188*	.344**	.392**	1	.222*	.064	.562**
	Sig. (2-tailed)	.268	.001	.411	.890	.001	.123	.003	.005	.050	.000	.000		.020	.507	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.13	Pearson Correlation	.248**	.128	-.033	.153	-.037	.026	.072	.095	.177	.201*	-.001	.222*	1	.062	.349**
	Sig. (2-tailed)	.009	.182	.733	.110	.699	.784	.456	.325	.065	.035	.989	.020		.518	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S1.14	Pearson Correlation	.246**	-.032	.312**	.059	-.058	-.021	.044	.044	.140	.094	-.044	.064	.062	1	.299**
	Sig. (2-tailed)	.010	.742	.001	.543	.544	.827	.646	.648	.144	.329	.651	.507	.518		.002
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	.390**	.480**	.271**	.491**	.358**	.520**	.543**	.667**	.561**	.573**	.384**	.562**	.349**	.299**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5 Validitas Variabel Penyesuaian Diri (15 Aitem)

Correlations

		S2.1	S2.2	S2.3	S2.4	S2.5	S2.6	S2.7	S2.8	S2.9	S2.10	S2.11	S2.12	S2.13	S2.14	S2.15	TOTAL
S2.1	Pearson Correlation	1	.121	.079	.136	.046	-.045	.040	.121	-.151	.135	-.116	-.006	.045	-.091	.196*	.309**
	Sig. (2-tailed)		.209	.410	.156	.632	.637	.675	.206	.116	.161	.229	.953	.637	.343	.040	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.2	Pearson Correlation	.121	1	-.177	.015	.072	.110	-.104	.086	-.150	-.082	.165	.165	.060	-.022	.146	.282**
	Sig. (2-tailed)	.209		.065	.874	.455	.253	.281	.373	.118	.392	.086	.086	.533	.820	.128	.003
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.3	Pearson Correlation	.079	-.177	1	.274**	.184	.142	.262**	.194*	.104	.248**	.140	.094	.139	.182	.054	.448**
	Sig. (2-tailed)	.410	.065		.004	.055	.138	.006	.042	.281	.009	.144	.327	.146	.057	.577	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.4	Pearson Correlation	.136	.015	.274**	1	.457**	.092	.140	.151	.167	.053	.052	.114	.203*	.054	.075	.526**
	Sig. (2-tailed)	.156	.874	.004		.000	.341	.145	.115	.081	.584	.592	.235	.034	.575	.434	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.5	Pearson Correlation	.046	.072	.184	.457**	1	.133	.055	-.016	.109	.214*	-.018	.214*	.345**	.161	.050	.523**
	Sig. (2-tailed)	.632	.455	.055	.000		.165	.568	.872	.256	.025	.851	.025	.000	.092	.601	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S2.6	Pearson Correlation	-.045	.110	.142	.092	.133	1	.283**	.259**	.155	.032	.110	.020	.160	.320**	-.022	.454**
	Sig. (2-tailed)	.637	.253	.138	.341	.165		.003	.006	.107	.742	.251	.837	.094	.001	.820	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.7	Pearson Correlation	.040	-.104	.262**	.140	.055	.283**	1	.483**	.101	.558**	-.031	.103	.259**	.234*	.210*	.532**
	Sig. (2-tailed)	.675	.281	.006	.145	.568	.003		.000	.294	.000	.749	.283	.006	.014	.028	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.8	Pearson Correlation	.121	.086	.194*	.151	-.016	.259**	.483**	1	.045	.236*	-.061	.016	.091	.017	.187	.421**
	Sig. (2-tailed)	.206	.373	.042	.115	.872	.006	.000		.641	.013	.528	.867	.342	.857	.051	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.9	Pearson Correlation	-.151	-.150	.104	.167	.109	.155	.101	.045	1	.087	.070	-.024	.159	.061	-.012	.264**
	Sig. (2-tailed)	.116	.118	.281	.081	.256	.107	.294	.641		.368	.466	.806	.098	.524	.901	.005
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.10	Pearson Correlation	.135	-.082	.248**	.053	.214*	.032	.558**	.236*	.087	1	-.075	-.047	.211*	.212*	.168	.441**
	Sig. (2-tailed)	.161	.392	.009	.584	.025	.742	.000	.013	.368		.434	.629	.027	.027	.079	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.11	Pearson Correlation	-.116	.165	.140	.052	-.018	.110	-.031	-.061	.070	-.075	1	.058	.013	-.044	.045	.218*
	Sig. (2-tailed)	.229	.086	.144	.592	.851	.251	.749	.528	.466	.434		.549	.891	.647	.641	.022

	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.12	Pearson Correlation	-.006	.165	.094	.114	.214*	.020	.103	.016	-.024	-.047	.058	1	.364**	.341**	-.014	.380**
	Sig. (2-tailed)	.953	.086	.327	.235	.025	.837	.283	.867	.806	.629	.549		.000	.000	.882	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.13	Pearson Correlation	.045	.060	.139	.203*	.345**	.160	.259**	.091	.159	.211*	.013	.364**	1	.239*	-.057	.530**
	Sig. (2-tailed)	.637	.533	.146	.034	.000	.094	.006	.342	.098	.027	.891	.000		.012	.556	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.14	Pearson Correlation	-.091	-.022	.182	.054	.161	.320**	.234*	.017	.061	.212*	-.044	.341**	.239*	1	.000	.426**
	Sig. (2-tailed)	.343	.820	.057	.575	.092	.001	.014	.857	.524	.027	.647	.000	.012		1.000	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S2.15	Pearson Correlation	.196*	.146	.054	.075	.050	-.022	.210*	.187	-.012	.168	.045	-.014	-.057	.000	1	.310**
	Sig. (2-tailed)	.040	.128	.577	.434	.601	.820	.028	.051	.901	.079	.641	.882	.556	1.000		.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	.309**	.282**	.448**	.526**	.523**	.454**	.532**	.421**	.264**	.441**	.218*	.380**	.530**	.426**	.310**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.022	.000	.000	.000	.001	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6 Validitas Variabel *School Well Being* (20 Aitem)

Correlations

		S3.1	S3.2	S3.3	S3.4	S3.5	S3.6	S3.7	S3.8	S3.9	S3.10	S3.11	S3.12	S3.13	S3.14	S3.15	S3.16	S3.17	S3.18	S3.19	S3.20	TOTAL
S3.1	Pearson Correlation	1	-	-	-	-	.018	-	-	.094	-	-.134	-	.130	-.069	-.107	-	.021	.002	-.039	-.180	-.247**
	Sig. (2-tailed)		.000*	.981	.001	.000	.856	.068	.009	.330	.025	.163	.046	.177	.477	.264	.044	.824	.986	.686	.060	.009
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.2	Pearson Correlation	-	1	-	.130	.206*	.077	-	.110	-	.124	.106	.010	.009	.102	.005	.031	-.028	.136	.134	.209*	.268**
	Sig. (2-tailed)	.000*		.655	.176	.031	.424	.938	.251	.927	.197	.273	.919	.929	.289	.961	.744	.773	.157	.161	.028	.005
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.3	Pearson Correlation	-	-	1	-	-	-	-	-	.062	-.045	-.135	-.027	.127	-	.075	.098	-.051	.097	-.066	.073	.036
	Sig. (2-tailed)	.002	.043		.108	.125	.205*	.072	.035		.644	.160	.777	.185	.012	.436	.307	.599	.312	.494	.447	.712
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.4	Pearson Correlation	-	.130	-	1	.444*	.096	.124	.337*	.107	.160	-.099	.125	-.123	.015	.040	.175	.055	-.110	.048	.054	.319**	
	Sig. (2-tailed)	.315*		.108			.000	.316	.195	.000	.267	.095	.304	.194	.201	.879	.679	.067	.571	.252	.618	.572	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.5	Pearson Correlation	-	.206*	-	.444*	1	.222*	.221*	.243*	.202*	.395*	-.056	.197*	-.112	.151	.128	.345*	-.002	-.069	.046	.115	.472**	
	Sig. (2-tailed)	.435*		.125			.020	.020	.011	.035	.000	.564	.039	.245	.116	.183	.000	.987	.474	.631	.231	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.6	Pearson Correlation	.018	.077	-	.096	.222*	1	.125	.163	.217*	.416*	.042	-.018	-.106	.051	.062	.228*	.085	-.117	.083	.114	.383**	
	Sig. (2-tailed)	.856	.424	.032	.316	.020		.191	.090	.023	.000	.666	.852	.271	.598	.519	.016	.380	.223	.386	.235	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.7	Pearson Correlation	-	-	-	.124	.221*	.125	1	.184	.205*	.367*	.100	.087	-.065	.316*	.225*	.089	.095	.137	.105	.101	.479**	
	Sig. (2-tailed)	.174	.008	.072			.020	.191		.054	.031	.000	.300	.368	.498	.001	.018	.357	.321	.152	.276	.296	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.8	Pearson Correlation	-	.110	-	.337*	.243*	.163	.184	1	-	.284*	-.184	.057	-.003	.012	.098	.124	.157	.067	.051	.073	.353**	
	Sig. (2-tailed)	.249*		.035	*					.038	*												
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.9	Pearson Correlation	.094	-	.062	.107	.202*	.217*	.205*	-	1	.438*	.204*	-.040	-.088	.126	.032	.201*	-.002	.033	.063	.172	.418**	
	Sig. (2-tailed)	.009							.038		*												
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.10	Pearson Correlation	-	.124	-	.160	.395*	.416*	.367*	.284*	.438*	1	-.042	-.051	.002	.152	.124	.289*	.158	.000	.136	.212*	.555**	
	Sig. (2-tailed)	.213*		.045		*	*	*	*	*							*						
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.11	Pearson Correlation	-	.106	-	-	-	.042	.100	-	.204*	-.042	1	.169	-.152	.350*	.346*	.088	-.001	.017	.056	.149	.334**	
	Sig. (2-tailed)	.134		.135	.099	.056			.184						*	*							
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.12	Pearson Correlation	-	.010	-	.125	.197*	-	.087	.057	-	-.051	.169	1	-	.403*	.363*	.145	-.055	.112	-.165	.065	.348**	
	Sig. (2-tailed)	.191*		.027			.018			.040				.195*	*	*							
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.13	Pearson Correlation	.130	.009	.127	-	-	-	-	-	-	.002	-.152	-	1	-.120	-.109	-.027	.064	.210*	.161	.001	.081	
	Sig. (2-tailed)			.123	.112	.106	.065	.003	.088				.195*										
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.14	Pearson Correlation	-	.102	-	.015	.151	.051	.316*	.012	.126	.152	.350*	.403*	-.120	1	.421*	.222*	-.022	.001	-.104	.211*	.479**	
	Sig. (2-tailed)	.069		.240*				*				*	*			*	*						
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.15	Pearson Correlation	-	.005	.075	.040	.128	.062	.225*	.098	.032	.124	.346*	.363*	-.109	.421*	1	.200*	.032	-.160	-.058	.203*	.480**	
	Sig. (2-tailed)	.107						*				*	*		*								
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.16	Pearson Correlation	-	.031	.098	.175	.345*	.228*	.089	.124	.201*	.289*	.088	.145	-.027	.222*	.200*	1	.219*	-.084	.024	.325*	.520**
	Sig. (2-tailed)	.193*																.021	.385	.800	.001	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.17	Pearson Correlation	.021	-	-	.055	-	.085	.095	.157	-	.158	-.001	-.055	.064	-.022	.032	.219*	1	-.045	.144	.072	.315**
	Sig. (2-tailed)		.028	.051		.002				.002									.640	.134	.452	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.18	Pearson Correlation	.002	.136	.097	-	-	-	.137	.067	.033	.000	.017	.112	.210*	.001	-.160	-.084	-.045	1	.019	.149	.223*
	Sig. (2-tailed)				.110	.069	.117													.843	.119	.019
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.19	Pearson Correlation	-	.134	-	.048	.046	.083	.105	.051	.063	.136	.056	-.165	.161	-.104	-.058	.024	.144	.019	1	.299*	.246**
	Sig. (2-tailed)	.039		.066																	.002	.010
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.20	Pearson Correlation	-	.209*	.073	.054	.115	.114	.101	.073	.172	.212*	.149	.065	.001	.211*	.203*	.325*	.072	.149	.299*	1	.490**	
	Sig. (2-tailed)	.180	.060	.028	.447	.572	.231	.235	.296	.446	.073	.026	.120	.503	.996	.027	.033	.001	.452	.119	.002		.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	-	.268*	.036	.319*	.472*	.383*	.479*	.353*	.418*	.555*	.334*	.348*	.081	.479*	.480*	.520*	.315*	.223*	.246*	.490*	1	
	Sig. (2-tailed)	.247*	.009	.005	.712	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.399	.000	.000	.000	.001	.019	.010	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7 Validitas Variabel *School Well Being* (18 Aitem)

Correlations

		S3.1	S3.2	S3.3	S3.4	S3.5	S3.6	S3.7	S3.8	S3.9	S3.10	S3.11	S3.12	S3.13	S3.14	S3.15	S3.16	S3.17	S3.18	TOTAL
S3.1	Pearson Correlation	1	-	-	-	.018	-.174	-	.094	-	-.134	-.191*	-.069	-.107	-.193*	.021	.002	-.039	-.180	-.265**
	Sig. (2-tailed)		.480**	.315**	.435**			.249**		.213*										
			.000	.001	.000	.856	.068	.009	.330	.025	.163	.046	.477	.264	.044	.824	.986	.686	.060	.005

	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.2	Pearson Correlation	-	1	.130	.206*	.077	-.008	.110	-.009	.124	.106	.010	.102	.005	.031	-.028	.136	.134	.209*	.270**
	Sig. (2-tailed)	.000		.176	.031	.424	.938	.251	.927	.197	.273	.919	.289	.961	.744	.773	.157	.161	.028	.004
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.3	Pearson Correlation	-	.130	1	.444**	.096	.124	.337**	.107	.160	-.099	.125	.015	.040	.175	.055	-.110	.048	.054	.351**
	Sig. (2-tailed)	.001	.176		.000	.316	.195	.000	.267	.095	.304	.194	.879	.679	.067	.571	.252	.618	.572	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.4	Pearson Correlation	-	.206*	.444**	1	.222*	.221*	.243*	.202*	.395**	-.056	.197*	.151	.128	.345**	-.002	-.069	.046	.115	.504**
	Sig. (2-tailed)	.000	.031	.000		.020	.020	.011	.035	.000	.564	.039	.116	.183	.000	.987	.474	.631	.231	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.5	Pearson Correlation	.018	.077	.096	.222*	1	.125	.163	.217*	.416**	.042	-.018	.051	.062	.228*	.085	-.117	.083	.114	.426**
	Sig. (2-tailed)	.856	.424	.316	.020		.191	.090	.023	.000	.666	.852	.598	.519	.016	.380	.223	.386	.235	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.6	Pearson Correlation	-.174	-.008	.124	.221*	.125	1	.184	.205*	.367**	.100	.087	.316**	.225*	.089	.095	.137	.105	.101	.495**

	Sig. (2-tailed)	.068	.938	.195	.020	.191		.054	.031	.000	.300	.368	.001	.018	.357	.321	.152	.276	.296	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.7	Pearson Correlation	-.249**	.110	.337**	.243*	.163	.184	1	-.038	.284**	-.184	.057	.012	.098	.124	.157	.067	.051	.073	.356**	
	Sig. (2-tailed)	.009	.251	.000	.011	.090	.054		.694	.003	.054	.554	.905	.307	.195	.102	.484	.597	.446	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.8	Pearson Correlation	.094	-.009	.107	.202*	.217*	.205*	-.038	1	.438**	.204*	-.040	.126	.032	.201*	-.002	.033	.063	.172	.421**	
	Sig. (2-tailed)	.330	.927	.267	.035	.023	.031	.694		.000	.032	.676	.189	.741	.035	.982	.732	.513	.073	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.9	Pearson Correlation	-.213*	.124	.160	.395**	.416**	.367**	.284**	.438**	1	-.042	-.051	.152	.124	.289**	.158	.000	.136	.212*	.557**	
	Sig. (2-tailed)	.025	.197	.095	.000	.000	.000	.003	.000		.663	.596	.113	.198	.002	.099	1.000	.155	.026	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.10	Pearson Correlation	-.134	.106	-.099	-.056	.042	.100	-.184	.204*	-.042	1	.169	.350**	.346**	.088	-.001	.017	.056	.149	.375**	
	Sig. (2-tailed)	.163	.273	.304	.564	.666	.300	.054	.032	.663		.078	.000	.000	.363	.992	.858	.560	.120	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.11	Pearson Correlation	-.191 [†]	.010	.125	.197 [†]	-.018	.087	.057	-.040	-.051	.169	1	.403**	.363**	.145	-.055	.112	-.165	.065	.380**
	Sig. (2-tailed)	.046	.919	.194	.039	.852	.368	.554	.676	.596	.078		.000	.000	.132	.568	.242	.086	.503	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.12	Pearson Correlation	-.069	.102	.015	.151	.051	.316**	.012	.126	.152	.350**	.403**	1	.421**	.222 [†]	-.022	.001	-.104	.211 [†]	.528**
	Sig. (2-tailed)	.477	.289	.879	.116	.598	.001	.905	.189	.113	.000	.000		.000	.020	.818	.989	.280	.027	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.13	Pearson Correlation	-.107	.005	.040	.128	.062	.225 [†]	.098	.032	.124	.346**	.363**	.421**	1	.200 [†]	.032	-.160	-.058	.203 [†]	.484**
	Sig. (2-tailed)	.264	.961	.679	.183	.519	.018	.307	.741	.198	.000	.000	.000		.036	.743	.094	.551	.033	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.14	Pearson Correlation	-.193 [†]	.031	.175	.345**	.228 [†]	.089	.124	.201 [†]	.289**	.088	.145	.222 [†]	.200 [†]	1	.219 [†]	-.084	.024	.325**	.507**
	Sig. (2-tailed)	.044	.744	.067	.000	.016	.357	.195	.035	.002	.363	.132	.020	.036		.021	.385	.800	.001	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.15	Pearson Correlation	.021	-.028	.055	-.002	.085	.095	.157	-.002	.158	-.001	-.055	-.022	.032	.219 [†]	1	-.045	.144	.072	.310**

	Sig. (2-tailed)	.824	.773	.571	.987	.380	.321	.102	.982	.099	.992	.568	.818	.743	.021		.640	.134	.452	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.16	Pearson Correlation	.002	.136	-.110	-.069	-.117	.137	.067	.033	.000	.017	.112	.001	-.160	-.084	-.045	1	.019	.149	.174
	Sig. (2-tailed)	.986	.157	.252	.474	.223	.152	.484	.732	1.000	.858	.242	.989	.094	.385	.640		.843	.119	.069
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.17	Pearson Correlation	-.039	.134	.048	.046	.083	.105	.051	.063	.136	.056	-.165	-.104	-.058	.024	.144	.019	1	.299**	.228*
	Sig. (2-tailed)	.686	.161	.618	.631	.386	.276	.597	.513	.155	.560	.086	.280	.551	.800	.134	.843		.002	.017
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.18	Pearson Correlation	-.180	.209*	.054	.115	.114	.101	.073	.172	.212*	.149	.065	.211*	.203*	.325**	.072	.149	.299**	1	.476**
	Sig. (2-tailed)	.060	.028	.572	.231	.235	.296	.446	.073	.026	.120	.503	.027	.033	.001	.452	.119	.002		.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	-	.270**	.351**	.504**	.426**	.495**	.356**	.421**	.557**	.375**	.380**	.528**	.484**	.507**	.310**	.174	.228*	.476**	1
	Sig. (2-tailed)	.265**	.005	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.069	.017	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8 Validitas Variabel *School Well Being* (17 Aitem)

		Correlations																		
		S3.1	S3.2	S3.3	S3.4	S3.5	S3.6	S3.7	S3.8	S3.9	S3.10	S3.11	S3.12	S3.13	S3.14	S3.15	S3.16	S3.17	TOTAL	
S3.1	Pearson	1	-	-	-	.018	-.174	-	.094	-.213*	-.134	-.191*	-.069	-.107	-.193*	.021	-.039	-.180	-.270**	
	Correlation		.480**	.315**	.435**			.249**												
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.856	.068	.009	.330	.025	.163	.046	.477	.264	.044	.824	.686	.060	.004	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.2	Pearson	-.480**	1	.130	.206*	.077	-.008	.110	-.009	.124	.106	.010	.102	.005	.031	-.028	.134	.209*	.251**	
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	.000		.176	.031	.424	.938	.251	.927	.197	.273	.919	.289	.961	.744	.773	.161	.028	.008	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.3	Pearson	-.315**	.130	1	.444**	.096	.124	.337**	.107	.160	-.099	.125	.015	.040	.175	.055	.048	.054	.376**	
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	.001	.176		.000	.316	.195	.000	.267	.095	.304	.194	.879	.679	.067	.571	.618	.572	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.4	Pearson	-.435**	.206*	.444**	1	.222*	.221*	.243*	.202*	.395**	-.056	.197*	.151	.128	.345**	-.002	.046	.115	.524**	
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	.000	.031	.000		.020	.020	.011	.035	.000	.564	.039	.116	.183	.000	.987	.631	.231	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

S3.5	Pearson Correlation	.018	.077	.096	.222*	1	.125	.163	.217*	.416**	.042	-.018	.051	.062	.228*	.085	.083	.114	.453**
	Sig. (2-tailed)	.856	.424	.316	.020		.191	.090	.023	.000	.666	.852	.598	.519	.016	.380	.386	.235	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.6	Pearson Correlation	-.174	-.008	.124	.221*	.125	1	.184	.205*	.367**	.100	.087	.316**	.225*	.089	.095	.105	.101	.479**
	Sig. (2-tailed)	.068	.938	.195	.020	.191		.054	.031	.000	.300	.368	.001	.018	.357	.321	.276	.296	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.7	Pearson Correlation	-.249**	.110	.337**	.243*	.163	.184	1	-.038	.284**	-.184	.057	.012	.098	.124	.157	.051	.073	.349**
	Sig. (2-tailed)	.009	.251	.000	.011	.090	.054		.694	.003	.054	.554	.905	.307	.195	.102	.597	.446	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.8	Pearson Correlation	.094	-.009	.107	.202*	.217*	.205*	-.038	1	.438**	.204*	-.040	.126	.032	.201*	-.002	.063	.172	.421**
	Sig. (2-tailed)	.330	.927	.267	.035	.023	.031	.694		.000	.032	.676	.189	.741	.035	.982	.513	.073	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.9	Pearson Correlation	-.213*	.124	.160	.395**	.416**	.367**	.284**	.438**	1	-.042	-.051	.152	.124	.289**	.158	.136	.212*	.566**
	Sig. (2-tailed)	.025	.197	.095	.000	.000	.000	.003	.000		.663	.596	.113	.198	.002	.099	.155	.026	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.10	Pearson Correlation	-.134	.106	-.099	-.056	.042	.100	-.184	.204*	-.042	1	.169	.350**	.346**	.088	-.001	.056	.149	.378**
	Sig. (2-tailed)	.163	.273	.304	.564	.666	.300	.054	.032	.663		.078	.000	.000	.363	.992	.560	.120	.000

	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.11	Pearson Correlation	-.191*	.010	.125	.197*	-.018	.087	.057	-.040	-.051	.169	1	.403**	.363**	.145	-.055	-.165	.065	.366**
	Sig. (2-tailed)	.046	.919	.194	.039	.852	.368	.554	.676	.596	.078		.000	.000	.132	.568	.086	.503	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.12	Pearson Correlation	-.069	.102	.015	.151	.051	.316**	.012	.126	.152	.350**	.403**	1	.421**	.222*	-.022	-.104	.211*	.536**
	Sig. (2-tailed)	.477	.289	.879	.116	.598	.001	.905	.189	.113	.000	.000		.000	.020	.818	.280	.027	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.13	Pearson Correlation	-.107	.005	.040	.128	.062	.225*	.098	.032	.124	.346**	.363**	.421**	1	.200*	.032	-.058	.203*	.520**
	Sig. (2-tailed)	.264	.961	.679	.183	.519	.018	.307	.741	.198	.000	.000	.000		.036	.743	.551	.033	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.14	Pearson Correlation	-.193*	.031	.175	.345**	.228*	.089	.124	.201*	.289**	.088	.145	.222*	.200*	1	.219*	.024	.325**	.530**
	Sig. (2-tailed)	.044	.744	.067	.000	.016	.357	.195	.035	.002	.363	.132	.020	.036		.021	.800	.001	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.15	Pearson Correlation	.021	-.028	.055	-.002	.085	.095	.157	-.002	.158	-.001	-.055	-.022	.032	.219*	1	.144	.072	.322**
	Sig. (2-tailed)	.824	.773	.571	.987	.380	.321	.102	.982	.099	.992	.568	.818	.743	.021		.134	.452	.001
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.16	Pearson Correlation	-.039	.134	.048	.046	.083	.105	.051	.063	.136	.056	-.165	-.104	-.058	.024	.144	1	.299**	.228*
	Sig. (2-tailed)																		

	Sig. (2-tailed)	.686	.161	.618	.631	.386	.276	.597	.513	.155	.560	.086	.280	.551	.800	.134		.002	.017
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
S3.17	Pearson Correlation	-.180	.209*	.054	.115	.114	.101	.073	.172	.212*	.149	.065	.211*	.203*	.325**	.072	.299**	1	.457**
	Sig. (2-tailed)	.060	.028	.572	.231	.235	.296	.446	.073	.026	.120	.503	.027	.033	.001	.452	.002		.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
TOTAL	Pearson Correlation	-.270**	.251**	.376**	.524**	.453**	.479**	.349**	.421**	.566**	.378**	.366**	.536**	.520**	.530**	.322**	.228*	.457**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.017	.000	
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 9 Reliabilitas Variabel *Internal Locus of Control*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.706	14

Lampiran 10 Reliabilitas Variabel Penyesuaian Diri

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.616	15

Lampiran 11 Reliabilitas Variabel *School Well Being*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.637	17

Lampiran 12 Output Deskriptif *Internal Locus of Control*

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LoC	110	25	28	53	44.25	4.241
Valid N (listwise)	110					

Lampiran 13 Output Deskriptif Penyesuaian Diri

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADJ	110	22	32	54	43.85	4.255
Valid N (listwise)	110					

Lampiran 14 Output Deskriptif *School Well Being*

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWB	110	27	33	60	48.96	4.731
Valid N (listwise)	110					

Lampiran 15 Kategorisasi Variabel *Internal Locus of Control*

KAT_LoC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	7	6.4	6.4	7.3
	Tinggi	57	51.8	51.8	59.1
	Sangat Tinggi	45	40.9	40.9	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Lampiran 16 Kategorisasi Variabel *Penyesuaian Diri*

KAT_ADJ

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	29	26.4	26.4	27.3
	Tinggi	62	56.4	56.4	83.6
	Sangat Tinggi	18	16.4	16.4	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Lampiran 17 Kategorisasi Variabel *School Well Being*

KAT_SWB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	37	33.6	33.6	34.5
	Tinggi	62	56.4	56.4	90.9
	Sangat Tinggi	10	9.1	9.1	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Lampiran 18 Perbedaan Gender Variabel *Internal Locus of Control*

Group Statistics

	Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LoC	Laki-laki	36	42.67	3.347	.558
	Perempuan	36	44.69	5.225	.871

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
LoC	Equal variances assumed	4.504	.037	- 1.961	70	.054	-2.028	1.034	- 4.090	.035
	Equal variances not assumed			- 1.961	59.578	.055	-2.028	1.034	- 4.097	.041

Lampiran 19 Perbedaan Gender Variabel Penyesuaian Diri

Group Statistics

	Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ADJ	1	36	43.69	4.432	.739
	2	36	44.22	4.870	.812

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ADJ	Equal variances assumed	.207	.651	-.481	70	.632	-.528	1.098	-2.717	1.661
	Equal variances not assumed			-.481	69.388	.632	-.528	1.098	-2.717	1.662

Lampiran 20 Perbedaan Gender *School Well Being*

Group Statistics					
	Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SWB	1	36	48.22	4.284	.714
	2	36	49.50	5.604	.934

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
SWB	Equal variances assumed	.927	.339	-1.087	70	.281	-1.278	1.176	-3.622	1.067
	Equal variances not assumed			-1.087	65.493	.281	-1.278	1.176	-3.625	1.070

Lampiran 21 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.95661345
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.054
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 22 Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.538	4.551		4.074	.000		
	LoC	.261	.106	.234	2.457	.016	.719	1.391
	ADJ	.430	.106	.387	4.056	.000	.719	1.391

a. Dependent Variable: SWB

Lampiran 23 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.548 ^a	.301	.288	3.993	2.092	

a. Predictors: (Constant), ADJ, LoC

b. Dependent Variable: SWB

Lampiran 24 Uji Linearitas *Internal Locus of Control* dengan *School Well Being*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SWB *	Between	(Combined)	773.060	18	42.948	2.345	.004
LOC	Groups	Linearity	471.077	1	471.077	25.719	.000
		Deviation from Linearity	301.983	17	17.764	.970	.498
	Within Groups		1666.795	91	18.316		
	Total		2439.855	109			

Lampiran 25 Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan *School Well Being*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SWB *	Between	(Combined)	845.076	18	46.949	2.679	.001
ADJ	Groups	Linearity	637.177	1	637.177	36.358	.000
		Deviation from Linearity	207.899	17	12.229	.698	.797
Within Groups			1594.779	91	17.525		
Total			2439.855	109			

Lampiran 26 Uji Korelasi

Correlations

		LoC	ADJ	SWB
LoC	Pearson Correlation	1	.530**	.439**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	110	110	110
ADJ	Pearson Correlation	.530**	1	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	110	110	110
SWB	Pearson Correlation	.439**	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	110	110	110

Lampiran 27 Uji Hipotesis (Uji t parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.538	4.551		4.074	.000
	LoC	.261	.106	.234	2.457	.016
	ADJ	.430	.106	.387	4.056	.000

a. Dependent Variable: SWB

Lampiran 28 Uji Hipotesis (Uji f simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	733.482	2	366.741	22.997	.000 ^b
	Residual	1706.372	107	15.947		
	Total	2439.855	109			

a. Dependent Variable: SWB

b. Predictors: (Constant), ADJ, LoC

Lampiran 29 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.548 ^a	.301	.288	3.993

a. Predictors: (Constant), ADJ, LoC

Lampiran 30 Output *Cross-Product* Variabel *Internal Locus of Control*

		Correlations			
		KEMAMPUAN	MINAT	USAHA	SWB
KEMAMPUAN	Pearson Correlation	1	.527**	.298**	.276**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.004
	Sum of Squares and Cross-products	333.091	210.545	87.909	248.364
	Covariance	3.056	1.932	.807	2.279
	N	110	110	110	110
MINAT	Pearson Correlation	.527**	1	.409**	.313**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001
	Sum of Squares and Cross-products	210.545	479.173	144.855	338.582
	Covariance	1.932	4.396	1.329	3.106
	N	110	110	110	110
USAHA	Pearson Correlation	.298**	.409**	1	.468**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	87.909	144.855	261.491	374.036
	Covariance	.807	1.329	2.399	3.432
	N	110	110	110	110

SWB	Pearson Correlation	.276**	.313**	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.001	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	248.364	338.582	374.036	2439.855
	Covariance	2.279	3.106	3.432	22.384
	N	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 31 Output Nilai Regresi Variabel *Internal Locus of Control*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	598.489	3	199.496	11.484	.000 ^b
	Residual	1841.366	106	17.371		
	Total	2439.855	109			

a. Dependent Variable: SWB

b. Predictors: (Constant), USAHA, KEMAMPUAN, MINAT

Lampiran 32 Output Nilai b pada Variabel *Internal Locus of Control*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.847	4.264		6.061	.000
	KEMAMPUAN	.291	.270	.108	1.078	.283
	MINAT	.211	.236	.094	.896	.372
	USAHA	1.215	.284	.398	4.279	.000

a. Dependent Variable: SWB

Lampiran 33 Output *Cross-Product* Variabel Penyesuaian Diri

		Correlations					
		RESPECT	INTEREST	RELATION SHIP	RESPON SIBILITY	HELPING	SWB
RESPECT	Pearson Correlation	1	.217*	.049	.199*	.175	.103
	Sig. (2-tailed)		.023	.612	.037	.068	.285
	Sum of Squares and Cross-products	242.000	59.000	10.000	34.000	36.000	79.000
	Covariance	2.220	.541	.092	.312	.330	.725
	N	110	110	110	110	110	110
INTEREST	Pearson Correlation	.217*	1	.299**	.213*	.359**	.412*
	Sig. (2-tailed)	.023		.002	.026	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	59.000	304.555	68.636	40.809	82.982	354.745
	Covariance	.541	2.794	.630	.374	.761	3.255
	N	110	110	110	110	110	110
RELATION SHIP	Pearson Correlation	.049	.299**	1	.251**	.312**	.493*
	Sig. (2-tailed)	.612	.002		.008	.001	.000
	Sum of Squares and Cross-products	10.000	68.636	173.091	36.273	54.455	320.364
	Covariance	.092	.630	1.588	.333	.500	2.939
	N	110	110	110	110	110	110
RESPONSI BILITY	Pearson Correlation	.199*	.213*	.251**	1	.388**	.309*
	Sig. (2-tailed)	.037	.026	.008		.000	.001
	Sum of Squares and Cross-products	34.000	40.809	36.273	120.918	56.564	167.891
	Covariance	.312	.374	.333	1.109	.519	1.540
	N	110	110	110	110	110	110

HELPING	Pearson Correlation	.175	.359**	.312**	.388**	1	.305*
	Sig. (2-tailed)	.068	.000	.001	.000		.001
	Sum of Squares and Cross-products	36.000	82.982	54.455	56.564	175.673	199.418
	Covariance	.330	.761	.500	.519	1.612	1.830
	N	110	110	110	110	110	110
SWB	Pearson Correlation	.103	.412**	.493**	.309**	.305**	1
	Sig. (2-tailed)	.285	.000	.000	.001	.001	
	Sum of Squares and Cross-products	79.000	354.745	320.364	167.891	199.418	2439.855
	Covariance	.725	3.255	2.939	1.540	1.830	22.384
	N	110	110	110	110	110	110

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 34 Output Nilai Regresi Variabel Penyesuaian Diri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	839.559	5	167.912	10.912	.000 ^b
	Residual	1600.295	104	15.387		
	Total	2439.855	109			

a. Dependent Variable: SWB

b. Predictors: (Constant), HELPING, RESPECT, RELATIONSHIP, RESPONSIBILITY, INTEREST

Lampiran 35 Output Nilai b pada Variabel Penyesuaian Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	22.851	4.211		5.426	.000
	RESPECT	.024	.263	.008	.093	.926
	INTEREST	.728	.250	.257	2.909	.004
	RELATIONSHIP	1.375	.325	.366	4.237	.000
	RESPONSIBILITY	.664	.396	.148	1.677	.096
	HELPING	.156	.343	.042	.455	.650

a. Dependent Variable: SWB

Lampiran 36 Surat Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2008 /FPsi.1/PP.009/11/2022
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

16 Nopember 2022

Kepada Yth.
Kepala MAN 2 Kota Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : SHAQUILLA AURA KHALYLA / 19410235
Tempat Penelitian : MAN 2 Kota Malang
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri di Sekolah Terhadap *School Well Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Yahya, MA.
2. Novia Solichah, M.Psi.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 37 Perizinan Mengadaptasi Skala Pengukuran

Perizinan untuk menggunakan skala pengukuran pada penelitian



235 Shaquilla Aura <shaquillaqila@gmail.com>
kepada Fiqih104b ▾

07:10 (0 menit yang lalu) ☆ ↶ ⋮

Assalamualaikum wr. wb.

Perkenalkan saya Shaquilla Aura mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan ini meminta izin untuk mengadaptasi skala internal locus of control yang saya dapatkan melalui penelitian Anda yang berjudul Hubungan Antara Internal Locus of Control dengan Kecenderungan Perilaku Korupsi pada Karyawan. Demikian perizinan ini saya sampaikan dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum wr. wb

↶ Balas

↷ Teruskan